

**TRADISI PEMBACAAN SURAT AL WAQI'AH OLEH JAMA'AH PASAR WAQIAH
(JPW), PALEBON, PEDURUNGAN, SEMARANG.**

(STUDI LIVING QUR'AN)



SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Disusun Oleh:

ARISSA YULIA ARIYANI

NIM: 1804026111

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ARISSA YULIA ARIYANI

NIM : 1804026111

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqiah oleh Jamaah Pasar Waqiah, Palebon,
Pedurungan, Semarang

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang,

Penulis

ARISSA YULIA A.

NIM. 1804026111

TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH OLEH JAMA'AH PASAR WAQIAH
(JPW), PALEBON, PEDURUNGAN, SEMARANG.

(STUDI LIVING QUR'AN)



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra 1 (S1) dalam Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disusun Oleh:

ARISSA YULIA ARIYANI

NIM: 1804026111

Semarang, 20 - 12 - 2022

Disetujui Oleh

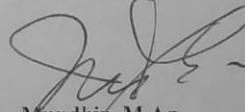
Pembimbing II



Moh Sa'akur, M.S.I.

NIP. 198612052019031007

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ARISSA YULIA ARIYANI

NIM : 1804026111

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang (Studi Living Qur'an)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 20-12-2022


Disetujui Oleh:

Pembimbing II



Moh Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Pembimbing I



Mundhir M.Ag.
NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : ARISSA YULIA ARIYANI

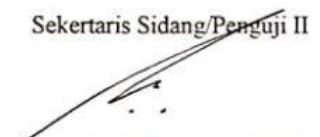
NIM : 1804026111

Judul : Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah (JPW),
Palebon, Pedurungan, Semarang (Kajian Living Qur'an).

Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang pada tanggal 28 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Agama dan Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II




Moh. Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003




Ketua Sidang penguji I
M. Shihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji III



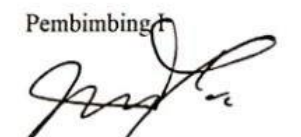
Moh Masrur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Penguji IV



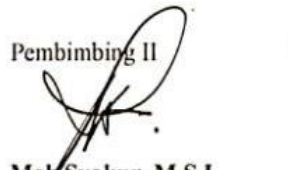
Muhammad Syaifuddin Zuhri, M.Ag.
NIP. 19700041999031004

Pembimbing I



Mundhiy, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II



Moh Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

MOTTO

عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَقْعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى.

”ajarkanlah istri-istrimu surat al-Waqi’ah, karena sesungguhnya ia adalah surat kekayaan.”
(HR. Dailami).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab yang digunakan dalam penulisan penelitian ini pedoman transliterasi Arab-Latin yang telah dikeluarkan Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Ja	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

ص	S}a	S}	Es (dengan titik dibawah)
ض	D}at	D}	De (dengan titik dibawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
فا	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fath}an	A	A
اِ	Kashrah	I	I
اُ	D}ammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fath}an dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fath}an dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

Kataba كتب

Fa'ala فعل

Yadzabu يذهب

Suila سال

Kaifa كيف

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal Panjang maddah yang berupa harakat dan huruf, transliternya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا..... ◌َ	Fath}an dan alif atau ya	a>	a dan garis di atas
ي ◌ِ	Kasrah dan ya	i>	i dan garis diatas
.....و..... ◌ُ	D}ammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

Qa>la قال

Rama> رمى

Qila قيل

Yaqulu يقول

d. Ta Marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapatkan harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu di transliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-atfa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيْلَةُ : *al-madi>nah al-fa>di>lah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

الْوَأَقِيعَةُ : *al-wa>qi'ah*

الْفَضِيَّة : *al-fadhi>lah*

6. Syaddah

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

الْحَجُّ : *al-h}ajj*

نُعَم : *nu''ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber- *tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (*i>*). Contoh:

عَلِي : *'Ali>* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِي : *'Arabi>* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءُ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata

Pada aturan setiap sabda, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaian dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliter ini penulisan kata tersebut dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Al-Sunnah qabl al-tadwin*

9. Huruf Kapital

Biarpun skema tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf itu digunakan juga. Huruf kapital yang digunakan seperti apa yang resmi dalam EYD, diantaranya huruf kapital, dipergunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandangnya.

Contohnya:

Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkatan muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> unzila fih al-Qur'a>n

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat Taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Tradisi Pembacaan Surat Al -Waqi’ah Oleh Jamaah Pasar Waqiah (JPW), Kelurahan Palebon, Kota Semarang (Studi Living Qur’an)” disusun guna memenuhi salah satu syarat gelar sarjana starta satu (S.1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari beberapa pihak sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan demikian penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar dikampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku kepala program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir sekaligus dosen wali dan pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktu, arahan dan masukan penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan waktu yang tepat.
4. Kepada bapak Moh Syakur, M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi ke dua, yang sudi memberikan bimbingan dan arahan yang sangat baik dan penulis bisa menyelesaikan penelitian.
5. Para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan Pendidikan dan ilmu pengetahuan selama penulis belajar di kampus maupun luar kampus sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Orang tua penulis, Bapak Yulianto dan Ibu Farida Ariyani yang sangat berjasa dalam hidup sehingga bisa sampai pada titik yang luar biasa ini.
7. Kepada keluarga besar bapak Alm. Bunyamin, yang selalu menanyakan kapan saya wisuda, kepada sepupu penulis Eva Kavita Indriani, mbak Dewi, mabk Fani, dan Habib

Umar kiswanto yang senantiasa memberikan semangat dan bersedia selalu direpoti sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan waktu yang tepat

8. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018 khususnya kelas IAT-C.
9. Keluarga besar setongkrongan Rama, Zami, Faiz, Ulina, Ismi, Elva, Faizin, Zulfani, yang senantiasa memberikan semangat dan selalu mau di repoti penulis sehingga penelitian ini bisa selesai di waktu yang tepat.
10. Kepada Laili Noor Azizah, dan Ibu yang senantiasa memberi semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
11. Bapak Ust. Yono Nadiyahono Fahrurrazi selaku pendiri Jamaah Pasar Waqiah dan Para Jamaah Pasar Waqiah yang selalu bersedia di wawancarai untuk kepentingan penyusunan skripsi ini hingga penelitian ini bisa selesai di waktu yang tepat.
12. Kepada Mas Anjas yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat.
13. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang menanyakan kapan saya wisuda

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat berterima kasih kepada beberapa pihak di atas yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan barokah.

DAFTAR ISI

COVER

DEKRALASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II: GAMBARAN TENTANG TEORI LIVING QUR'AN DAN TRADISI

PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH

A. Living Qur'an.....	14
1. Pengertian Living Qur'an.....	14
2. Sejarah Living Qur'an.....	16
B. Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah.....	19

1. Pengertian Tradisi.....	19
2. Surat Al-Waqi'ah.....	22
3. Fadhilah Surat Al-Waqi'ah.....	23

BAB III: GAMBARAN UMUM MAJELIS JAMAAH PASAR WAQI'AH, PALEBON, PEDURUNGAN, SEMARANG

A. Majelis Jama'ah Pasar Waqiah.....	29
1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	29
2. Sejarah Singkat Berdirinya Majelis JPW.....	30
3. Struktur Organisasi Jama'ah Pasar Waqiah.....	32
4. Profil Majelis Jama'ah Pasar Waqi'ah.....	32
B. Sejarah Munculnya Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Oleh Jamaah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang.....	36
C. Tata Cara Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah.....	37
D. Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dalam Pandangan Masyarakat.....	40

BAB IV: ANALISIS PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH OLEH JAMAAH PASAR WAQIAH, PALEBON, PEDURUNGAN, SEMARANG

A. Analisis Tentang Praktik Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Majelis JPW, Palebon, Pedurungan, Semarang.....	44
B. Makna Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang.....	50

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai, Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang (Studi Living Qur'an). Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu. Awal mula tradisi ini dilaksanakan setiap hari Senin Legi akan tetapi sekarang berjalan di area Pendopo dan dilaksanakan setiap dua kali dalam seminggu. Terdapat nilai penting didalamnya sehingga melalui skripsi ini, penulis ingin mencari tahu bagaimana asal mula Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah ini pertama kali muncul, bagaimana praktik pelaksanaannya di lapangan, dan bagaimana pemaknaan oleh para jama'ah.

Guna mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti menggunakan penelitian *field research* dengan cara pengumpulan data yang ada di lapangan. *Field reserch* juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang mana data-data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang. Guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif penulis menggunakan kajian *Living Qur'an*. Teori yang tidak memberikan pemahaman satu arah dari individu maupun masyarakat tertentu dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an dengan teori fenomenologi untuk mengungkapkan asal-usul dan makna dari tradisi tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang yaitu tradisi ini bermula pada saat ceramah tentang *fadhilah* dari pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh Almaghfirullah K.H. Moh. Badruddin Anwar pengasuh pondok pesantren An-Nur 2 Malang, jika ingin kaya dan mendapat rezeki yang berlimpah, maka bacalah surat Al-Waqi'ah sebanyak empat puluh satu kali. Dalam pelaksanaan tradisi ini terbagi menjadi tiga yaitu tahap pra atau sebelum, tahap pembacaan, dan pasca atau setelah pembacaan. Hal tersebut, terdapat dua pemaknaan dari Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang yaitu sebagai nilai religius dan sosial. Makna religus dalam hal ini adalah para pelaku tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah merasa mengalami peningkatan rasa taat kepada Allah SWT dan mendapat keberkahan yang lain. Sedangkan makna sosial dalam hal ini adalah rasa persaudaraan yang semakin erat di antara jama'ah para pelaku tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah.

Kata Kunci: Tradisi, Praktik, Makna.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim berkeyakinan bahwa, al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, yang telah diturunkan kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-Qur'an yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW. Mempunyai sumber hukum Islam paling penting, sehingga diakui kebenarannya. Adapun teks mengatakan bahwa "Qur'an" juga mengandung nilai-nilai dan ajaran hidup, tuntutan agama dan kebijaksanaan hidup. Tidak ada gunanya jika tidak bekerja keras untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹ Kehadiran al-Qur'an menampilkan dan memberikan solusi permasalahan yang membantu manusia. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya dihayati dan diaplikasikan membuahkan sebuah pemikiran, rasa yang mengarah pada kenyataan ketauhidan. Kedua hal tersebut adalah kunci utama dalam stabilitas dan ketentraman bagi kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat.²

Al-Qur'an mempunyai keunikan dalam dua hal, pertama, memeperhatikan segi kebaruaran dan faktualitas bukan sekedar khayalan. Kedua, memperhatikan target dan tujuan dari kisah surat tersebut.³ Tetapi Allah SWT memberikan keutamaan pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya dalam maksud pengaruhnya. Penulis akan membahas mengenai surat al-Waqi'ah. Karena surat al-Waqi'ah mempunyai *fadhilah* sendiri apabila dibaca dan diamalkan.

Dalam perjalanannya, apapun sistem pembacaannya, yang jelas keberadaan al-Qur'an telah mencetuskan berbagai model peradaban dan respon yang sangat makmur. Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Abdul Mustaqim, kemudian al-Qur'an telah menjadi Muntaj Al-Saqafi (produk budaya).⁴ Lebih besar pengaruhnya dalam mengarahkan perjalanan umat Islam sehingga realitas sosial budaya yang mengalami perkembangan luar biasa tanpa ada kendala sedikit pun dipandang perkembangan yang sedikit menyalahi dari ajaran-ajaran yang diajarkan

¹ Abdulla Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiroh Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999, Cet IX), h. 13.

³ M.H Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*, (Yogyakarta: Citra, 2013), hlm. 32

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 18

Nabi Muhammad Saw, dan karena itu perlu kajian lebih mendalam lagi. Hal tersebut tidak lain karena perkembangan sosial budaya yang begitu cepat merambah ke dalam jantung kehidupan masyarakat sekitar, bukan hanya menjadi kendala bagi kemurnian ajaran islam.

Oleh karena itu, dimasa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran dalam masyarakat degan al-Qur'an. Sebagaimana dilakukan terus menerus bukan tanpa sejarah, tujuan dan harapan, seperti adanya tradisi pembacaan surat Al Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah Palebon Kota Semarang⁵.

Dalam penelitian ini yang dimaksud *Living Qur'an* adalah fenomena hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat sekitar, serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun praktik secara memadai dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain *Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena al-Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁶ Lebih luas lagi, *Living Qur'an* bukan hanya dimaksudkan bagaimana seseorang atau kelompok memahami al-Qur'an tetapi bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam realitas dalam kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁷ Salah satu contoh tradisi yang mencerminkan perilaku masyarakat sebagai wujud resepsi terhadap al-Qur'an adalah tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah oleh jama'ah pasar waqiah di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang.

Tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di pendopo JPW, kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini merupakan bentuk pengamalan surat yang dipercayai memiliki keutamaan tersendiri dalam membacanya.⁸ Berhubung dengan sebab akibat diadakannya tradisi tersebut, setiap hal yang diamalkan atau yang diajarkan Ust. Yono Ngadiyono Fahrurazi tentu memiliki nilai kemanfaatan yang perlu dikaji dan digali dalam penelitian ini.

⁵ Wawancara dengan Bapak Ust. H. Yono Ngadiono Fahrurazi, selaku pendiri Pendopo JPW, (Rabu 16 Maret 2022).

⁶ Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5

⁷ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran, Dalam Sahiron Syamsudin Metodologi Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49

⁸ Wawancara dengan bapak Ust. H. Yono Ngadiono Fahrurazi, selaku ketua dan pemimpin pembacaan surat Al-Waqi'ah, (Rabu 16 Maret 2022)

Fenomena *living Qur'an* seperti pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah oleh JPW, Palebon, Pedurungan, Semarang yang memiliki antusiasme luar biasa dari masyarakat merupakan salah satu dari sekian penerimaan al-Qur'an di masyarakat dengan memfungsikan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar makna tekstualnya. Penerapan teks-teks tersebut kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang melembaga. Antusiasme masyarakat terhadap tradisi tersebut tentu dikarenakan adanya kepentingan, latar belakang yang dijadikan pedoman setiap individu. Sebenarnya, penerimaan seperti ini tak terlepas dari praktik yang dilakukan umat Islam generasi awal dengan menganggap adanya sebuah *fadhilah* atau keutamaan ketika membaca atau menghafal al-Qur'an.

Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pendopo JPW, menjadi menarik diteliti karena pada umumnya di wilayah lain tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dilaksanakan di Pondok Pesantren dengan keutamaan yang beragam. Bagi beberapa kelompok tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah menjadi agenda rutin yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, seperti setiap hari, satu bulan sekali, dan ada yang melaksanakannya pada seminggu dua kali, seperti contoh tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang dilakukan setiap hari selasa pagi setelah sholat subuh seperti yang diadakan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen yang mengadakan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah setiap satu minggu sekali.

Penulis tertarik terhadap pelaksanaan dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini adalah pada nilai penting historis yang terkandung dalam Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh JPW, Palebon, Pedurungan, Semarang menurut warga sekitar masyarakat sekitar berperan aktif dalam tradisi tersebut. Melalui skripsi ini, penulis ingin mencari tahu bagaimana asal mula tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dan bagaimana praktik pelaksanaannya dilapangan.

Berbagai keunikan yang ditemukan dari fenomena Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang yang mempunyai ciri khusus dan tidak ditemui di tempat lain tersebut menjadi pertimbangan penulis mengapa tradisi ini layak untuk diangkat dalam karya tulis skripsi yang berjudul "**Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang (Studi Living Qur'an)**"

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang diatas penulis sudah menjelaskan secara rinci. Adapun fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surat al-Waqiah di Majelis Jama'ah Pasar Waqiah (JPW) Palebon, Pedurungan, Semarang?
2. Bagaimana makna tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di Majelis Jama'ah Pasar Waqiah Palebon, Pedurungan, Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian harus memiliki tujuan yang akan hendak dicapai. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktek pembacaan surat Al-Waqiah di Majelis Jama'ah Pasar Waqiah (JPW) Palebon, Kota Semarang
2. Untuk mengungkapkan makna tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Majelis Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Salah satu dari penelitian adalah untuk memberikan manfaat agar memiliki hasil yang tidak sia-sia. Dalam penelitian ini manfaatnya yaitu secara:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian Studi *Living Qur'an* yang berhubungan dengan makna pembacaan, *fadhilah* terhadap yang membaca.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini penulis berharap sedikit atau banyaknya dapat membantu menumbuhkan rasa cinta dan meningkatkan minat masyarakat untuk senantiasa membaca dan mengamalkan al-Qur'an. Khususnya bagi para jama'ah pasar waqiah dan senantiasa istiqomah dan mengamalkan dan mempelajari al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Meneliti mengenai *Living Qur'an* dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah tentu saja bukan sebuah penelitian baru. Banyak peneliti melakukan penelitian tentang fenomena tersebut dengan berbagai macam metode dan pendekatan. Namun terkait tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah di Pendopo JPW , Kelurahan Palebon, Kota Semarang.

Guna mendukung penelitian di atas dan menghindari kesamaan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya, penulis melakukan telaah terhadap beberapa literatur yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai perbandingan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Basith Salafudin mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. yang berjudul “Studi Living Qur'an Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Darul Falah Tulungagung”. Tulisan ini mengkaji tentang tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang sangat tidak asing lagi dipraktikkan di Pondok Pesantren Darul-Falah Tulungagung. Seluruh santri harus wajib untuk mengikuti tradisi rutin tersebut dan agar terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara makna ekspresif dari membaca surat al-Waqi'ah ini, dapat memberikan keringanan saat kesulitan, kemudahan dalam menyelesaikan masalah, dan mudah dalam mendapatkan rezeki⁹. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah dari segi waktu pembacaan dan juga dari segi pemaknaan pada saat pembacaan surat al-Waqi'ah.
2. Skripsi Ummihaniek mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021. “Tradisi Pembacaan QS. Al-Waqi'ah di Ponpes Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok”. Skripsi ini terfokus pada pembacaan surat al-Waqi'ah yang mempunyai tujuan dari pembacanya agar santri termotivasi untuk melancarkan bacaannya dan sebagai kelancaran rejeki, dan juga sebagai penenang kegelisahan santri agar fokus belajar tetap terjaga.¹⁰

⁹ Ahmad Basith Salafudin, “Studi Living Quran Tradisi Pembacaan Surat Al Waqiah di Pondok Pesantren Tulungagung”. *Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Hadis*. Vol. 15, No. 1, Juni Tahun 2021, h. 111-138

¹⁰ Umuhanniek, *Tradisi Pembacaan Qs. Al-Waqiah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok (Study Living Quran)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021, h. 104

3. Skripsi yang ditulis oleh Imam Fitri Qosi'in mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2018 yang mengkaji tentang "Pembacaan al-Quran Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang (Studi Living Qur'an)". penelitian tersebut diantaranya terdapat surat pilihan yaitu QS. Yasin, QS. Kahfi, dan QS. Al-Waqi'ah. Praktek pembacaannya, pertama QS. Yasin dibaca selepas sholat mahrib, kedua QS. Kahfi setiap hari Kamis dibaca malam jum'at dan ketiga QS. Al-Waqi'ah setiap hari Selasa pagi dibaca setelah sholat subuh. Analisis membacanya adalah pertama surat Yasin untuk memperoleh ampunan dosa, mendapatkan rahmat yang berlimpah dari Allah SWT. Dan juga memperoleh kenikmatan yang syahid. Kedua surat Al-Kahfi dapat menambah dekat diri kepada Allah SWT, diberkahkan kehidupannya. Ketiga surat Al-Waqi'ah supaya terhindar dari kehidupan yang miskin dan mendapatkan rizki yang berlimpah dan berkah.¹¹ Perbedaan penelitian ini dari penelitian penulis adalah dari segi pembacaan dan pemaknaan, dan juga skripsi ini terfokus pada banyak ayat yaitu surat Al-Kahfi, Yasin dan Al-Waqi'ah. Akan tetapi penulis terfokus pada surat Al-Waqi'ah saja.

Dari beberapa penelitian di atas maka penulis mengaggap relevan dengan penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini, karena dalam pembahasannya ada kesamaan yang terkait dengan kajian *living qur'an* namun memang belum pernah ada penelitian yang serupa dengan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang dilakukan oleh para pelaku jama'ah pasar waqiah, karena tradisi ini kebanyakan dilakukan di dalam sebuah Pondok Pesantren. Disisi lain daripada itu dari segi waktu juga berbeda.

F. Landasan Teori

Pendekatan Fenomenologi menurut Hasbiansyah fenomenologi berkembang menjadi salah satu metode riset yang diterapkan dalam penelitian kualitatif dibawah paradigma interpretatif.¹² Fenomenologi adalah sikap yang mengajarkan hidup untuk senantiasa membuka diri dari berbagai informasi dari mana asalnya tanpa melakukan prakonsepsi pemikiran individu, perlahan mulai menilai dengan berbagai sudut pandang.

¹¹ Imam Fitri Qosi'in, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Studi Living Qur'an)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang 2018, hlm 33.

¹² Hsbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, MediaTor Vol 9 No 1 (Juni, 2008), h 163.

Fenomena-fenomena tersebut datang dengan leluasa bahkan tugas kita hanya mendengar, bertanya dan memahami pola serta esensi didalamnya.

Fenomenologi secara etimologi asalnya dari bahas Yunani dan terdapat dua kata yaitu *fenomena* atau *phainesthai* mempunyai makna menampak yang berkarat dari *fantasi* serta *fosfor* sehingga membentuk makna yang lain yang berarti cahaya. Kata kedua adalah *logos* yang mempunyai arti buah pikiran atau sabda. Demikian fenomenologi lebih mementingkan persepsi serta interpretasi yang berasal dari masing individu. Hal ini manusia secara aktif dan sadar menginterpretasikan pengalaman sehingga terbentuk pemahaman yang lebih luas.¹³ Fenomenologi dalam sejarahnya diperkenalkan oleh J.H Lambert pada tahun 1764 dengan tujuan menuntuk Teori Kebenaran lalu secara intens Edmund D Husserl (1859-1938) mengungkapkan sebagai kajian filsafat. Tujuan utama filsafat yang dimaksud adalah memberikan pedoman atau landasan filsafat supaya berfungsi sebagai ilmu murni, sehingga dikenal sebagai bapak Fenomenologi.

Munculnya fenomenologi oleh Husserl memiliki latar belakang krisis ilmu pengetahuan pada zaman itu, dimana ilmu pengetahuan dirasa tidak mampu untuk memberikan kontribusi bagi manusia. Berbagai macam konsep teori telah diluapkan serta adanya kesalahpahaman terhadap kritik ilmu pengetahuan dengan metode kebenaran yang sifatnya fokus dan sadar. Kebenaran itu artinya melalui pengalaman langsung yang dialami seseorang. Pengalaman yang ada dijadikan sumber untuk menjelaskan fenomena apa yang ada secara netral tanpa manipulasi serta menghindari keberpikiran di salah satu pandangan. Mengesampingkan pemahaman atau pandangan pribadi dimaksudkan agar terjaganya objektivitas. Terlebih fenomenologi memandang objek secara utuh menekankan pendekatan holistik dengan empat tahapan, berikut:

1. Menciptakan gagasan ide, kesadaran, perasaan dan pemahaman yang baru.
2. Mendengar dan melihat fenomena sesuai struktur dan makna aslinya
3. Menggali makna dengan memanfaatkan imajinasi guna mencapai deskripsi yang struktural dari pengalaman fenomena terkait.

¹³Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 64

4. Melakukan integrasi intuitif dengan menjelaskan esensi secara umum ke dalam sebuah pernyataan. Fase ini merupakan tahapan terakhir dari fenomenologi untuk mengkaji sebuah fenomena.¹⁴

Didalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengkajian tentang keajaiban (fenomena) tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di pendopo JPW, sehingga nantinya mendapat pengetahuan terkait bagaimana praktik dan pemaknaan tradisi tersebut.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dapat digunakan yaitu metode penelitian *living Qur'an* sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis kali ini adalah *field research* yaitu penelitian yang didasarkan pada data yang ada dilapangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang terkait. *Field research* juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti sehingga bisa memahami fenomena yang ada.¹⁵

Pendekatan yang digunakan dengan tujuan menganalisis dan menggali lebih dalam data secara akurat. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologis yang dikenalkan oleh J.H. Lambert yang kemudian dipopulerkan oleh Edmund Husserl. Metode fenomenologis adalah metode untuk menggambarkan budaya dan aspek-aspeknya. Secara operasional penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam penelitian untuk mengungkap dan mengetahui pandangan dan makna para pelaku adat yang membaca surat Al-Waqi'ah di pendopo Jama'ah Pasar Waqiah, Kelurahan Palebon, Kota Semarang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pendopo Jama'ah Pasar Waqiah, Kelurahan Palebon, Kota Semarang. Peneliti mengamati majelis tersebut akurat untuk penelitian *living Qur'an*, yang berkenaan dengan sebuah tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah. Selain itu pendopo Jama'ah Pasar Waqiah yang mudah dijangkau dan penulis sudah diizinkan oleh pendiri

¹⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2015), h. 36

¹⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2000), hlm 15

Jama'ah pasar waqiah tersebut untuk melakukan penelitian. Kemudian untuk waktu dilakukan penelitian mulai bulan Maret hingga selesai.

3. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, populasi merupakan generaliasasi objek maupun subjek yang mempunyai karakteristik maupun kualitas yang sudah ditetapkan untuk dipelajari dan mendapatkan kesimpulan.¹⁶ Sehingga populasi ini menjadi sebuah sumber untuk pengambilan sampel.

Dalam penelitian ini populasi yang dibutuhkan yaitu masyarakat yang mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah. Sedangkan sampel dari penelitian ini terdiri beberapa masyarakat yang ikut andil dan merasakan adanya tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Palebon, Kota Semarang. Sampel yang dipilih sendiri menganut pada *purposive sampling* yaitu untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Bertujuan untuk mendapatkan data yang nyata.

4. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data Primer adalah Pengasuh Majelis Jama'ah Pasar Waqiah Kota Semarang yaitu Ust. Yono Ngadiono Fahrurrozi dan para Jama'ah sebagai pelaku pembacaan surat Al-Waqi'ah tersebut, data tersebut bersumber dan diperoleh dari wawancara yang dilakukan secara terbuka serta mendalam guna memperoleh informasi yang memadai dan jelas di dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti dokumentasi dan data lapangan serta arsip yang dianggap penting.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 117.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Kegiatan pengamatan dan mendengarkan dalam memahami, menjawab dan mencari bukti terhadap fenomena yang ada dilapangan selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data.

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi partisipan. Untuk mengetahui informasi kegiatan atau aktivitas JPW, Kelurahan Palebon, Kota Semarang. Metode observasi partisipan ini, kemudian data yang didapatkan akan lebih akurat, tajam, lengkap, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁷

b. Metode Wawancara

Wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara lisan dengan tatap muka (*face to face*), tanya jawab ini diarahkan pada suatu masalah tertentu untuk mendapatkan informasi secara detail dan jelas kepada subjek penelitian.¹⁸ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diinginkan tentang tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah. Disini peneliti akan mewawancarai Pendiri/Pengasuh, Ketua, Jama'ah Pasar Waqiah di Pendopo yang berjumlah enam orang, dan Jama'ah yang hanya mendengarkan dari rumah yang berjumlah tiga orang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen terkait fenomena yang diteliti, baik berupa dokumen tertulis, gambar atau elektronik.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengumpulkan dokumentasi tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh jama'ah pasar waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang.

6. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Analisis dan pengolahan data merupakan tahapan akhir ketika semua data sudah terkumpul. Analisis data merupakan proses pengelompokan data dalam satu pola, kategori dan uraian dasar, yang bertujuan untuk menemukan satu tema kemudian dapat dirumuskan menjadi satu hipotesis kerja yang diangkat menjadi satu teori substantive. Beberapa

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 145.

¹⁸ Imam Gunawan, *Metode penelitian Kuantitatif: Teori Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama proses penelitian.²⁰ Dalam tahap ini peneliti merangkai data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang dalam hal ini adalah Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, pedurunga, Semarang.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah tersusun dengan baik dan memungkinkan untuk ditarik menjadi satu kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari informasi yang telah didapatkan pada tahap ini, peneliti berupaya mengelompokkan dan menyajikan data tentang Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, pedurunga, Semarang.

Kesimpulan adalah tahapan akhir dalam analisis data. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna dari data atau informasi yang telah diperoleh dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep penelitian.²¹ Pada tahap ini penulis juga melakukan interpretasi atas data yang ada dengan menggunakan teori atau pendekatan yang telah ditentukan agar dapat menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan tepat. Sehingga kesimpulan yang didapatkan maupun orang lain dengan mudah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab dimana masing-masing bab mempunyai titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang melingkupi.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan juga metode penelitian.

²⁰ Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), h. 122.

²¹ Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar.....*, h. 124.

Bab II merupakan penjelasan dari landasan teori yang digunakan dalam menganalisa data atau informasi. Didalam bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum terkait tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah. Selain itu penulis juga akan menjelaskan teori *Living Qur'an*.

Bab III membahas tentang profil dari majelis Jama'ah Pasar Waqiah (JPW), Palebon, Kota Semarang. Adapun pembahasannya meliputi sejarah tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah, praktik tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah serta bagaimana pandangan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Kota Semarang.

Bab IV merupakan analisis dari data yang telah dijelaskan didalam pembahasan sebelumnya dengan menggunakan landasan teori dan pendekatan yang telah ditentukan yang terdiri dari bagaimana sejarah, praktik, dan makna serta dampak apa yang didapatkan oleh para jama'ah setelah mengamalkan dan membaca surat Al-Waqi'ah dalam tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Kota Semarang.

Bab V merupakan sebuah penutup yang berisikan kesimpulan penelitian dan juga saran untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

GAMBARAN TENTANG TEORI LIVING QUR'AN DAN TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Umat Islam meyakini bahwa, al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam segi pedoman hidup. Kajian yang terkandung didalamnya menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan guna menggapai pesan secara keseluruhan. Sebab pada hakikatnya, al-Qur'an adalah gambaran dari pesan Allah bagi umatnya dalam bentuk teks. Namun, walaupun gambaran pesan tersebut berupa teks, akan tetapi konteks dalam kajian al-Qur'an bukan sebatas fokus kepada teks dan konteksnya. Melaikan bisa meluas seperti halnya pendalaman terhadap fenomena yang ada dimasyarakat yang ada kaitannya dengan bagaimana Al-Qur'an diterima sehingga muncul interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut memberikan nuansa bahwa al-Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat dan disebut sebagai *Living Qur'an*.

Living Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *living* berasal dari bahasa inggris yaitu *live* maknanya hidup sedangkan kata "Qur'an" bisa diartikan sebagai kitab suci umat islam. Bisa ditarik kesimpulan dari dua kata tersebut menjadi sebuah peristiwa *Qur'an in Everiday Life*, adalah makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut M. Yusuf. Beliau menjelaskan bahwa *living Qur'an* adalah gejala yang dapat dilihat masyarakat dan berupa bentuk perilaku dengan al-Qur'an sebagai sumbernya, sehingga nilai-nilai yang terkandung di al-Qur'an melekat pada kehidupan sehari-hari.²³ Penerapan Qur'an dalam kehidupan sebetulnya memiliki tujuan tertentu seperti adanya kepercayaan mendapatkan *fadhilah*. *Fadhilah* atau yang bisa disebut dengan keberkahan dapat diartikan sebagai imbalan dari sebuah tindakan yang nantinya mendapatkan pahala dan juga memiliki dampak yang positif bagi kehidupan di dunia

²² Mohammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

²³ M. Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qura'an Dalam Sahiron Syamsudin Metodologi Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h.37.

maupun di akhirat. Keyakinan itulah yang menguatkan perilaku qur'ani tumbuh dengan subur di masyarakat ditambah lagi setiap individu telah merasakannya. Faktanya jika melaukan berbagai praktik, budaya, tradisi, serta ritual yang tanpa menghadirkan al-Qur'an di dalamnya terasa ada sesuatu yang kurang lengkap. Dengan demikian *living Qur'an* bukan sebatas bertumpuan pada pemaknaan tekstual saja, akan tetapi mengaitkannya dengan fenomena sosial yang tumbuh karena keberadaan al-Qur'an dalam wilayah dan masa tertentu.

Perspektif mengenai *living Qur'an* sangatlah beragam namun jika di eksplorasi secara mandalam mempunyai makna yang sama yaitu al-Qur'an diterima masyarakat sehingga muncul tradisi, budaya, dan praktik sosial. Suatu gejala bisa dikatakan sebagai fenomena *living Qur'an* jika pengkajiannya menempatkan skema tersebut sebagai sumber yang utama. Akan tetapi, jika sumber utama hanya sekedar wahyu, maka tidak bisa dikatakan sebagai *Living Qur'an*.

Dari pendapat yang dijelaskan oleh penulis diatas maka bisa dikatakan *living Qur'an* memiliki tiga jenis yaitu kebendaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. *Living Qur'an* kebendaan ranah pengkajiannya adalah benda yang dapat diyakini muncul akibat terinspirasi dari ayat al-Qur'an seperti kaligrafi, ataupun benda yang bertuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an. *Living Qur'an* kemanusiaan pengkajiannya seputar berhubungan dengan adab atau karakter kepribadian umat islam sesuai dengan al-Qur'an atau biasanya disebut dengan karakter qur'ani. Contohnya praktik ruqyah, penyembuhan alternatif, menghafal al-Qur'an dan membaca ayat-ayat yang dipercaya memiliki *fadhilah*. Sedangkan *living Quran* kemasyarakatan pengkajiannya seputar aspek-aspek yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, makna budaya, nilai budaya, tradisi dan adat istiadat yang terinspirasi dari al-Qur'an. Contohnya menghafal al-Qur'an secara Bersama-sama, tradisi yasinan, khataman al-Qur'an dan lain sebagainya.

Living Qur'an hadir memberikan wadah baru bagi dunia penelitian. Kesan tersebut mnepis anggapan bahwa kajian al-Qur'an hanya menekankan kepada aspek tekstual dan kontekstual. Melainkan ada sesuatu yang dapat dikaji di luar aspek tersebut yaitu sikap, tindakan, dan perilaku masyarakat dalam menerima atau merespon

hadirnya al-Qur'an. Setiap masyarakat berbeda-beda menyesuaikan tingkat pemahaman dan kebiasaan yang berkembang dilingkungan sekitar.

Kajian *living Qur'an* hadir memiliki dampak yang begitu positif dalam perkembangan studi Al-Qur'an. Prof. Abdul Mustaqim mengungkapkan adanya kontribusi yang sangat signifikan ketika *living Qur'an* muncul di ranah penelitian, antara lain sangat membantu dalam kepentingan pemberdayaan masyarakat dakwah, sehingga masyarakat bisa secara maksimal dalam melakukan apresiasi terhadap al-Qur'an. Dampak baik yang lain adalah mengadirkan sudut pandang yang baru dalam ranah kajian al-Qur'an kontemporer. Kajian al-Qur'an kontemporer tentu akan lebih banyak mendalami bagaimana tanggapan masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an sehingga tafsir yang ada lebih mengedepankan partisipasi masyarakat.²⁴

Singkatnya *living Qur'an* tidak memberikan pemahaman tentang satu arah dari individu maupun masyarakat tertentu dalam menafsirkan dan memahami al-Qur'an. Akan tetapi, pemahaman yang dilakukan adalah mengutamakan bagaimana al-Qur'an bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Demikian nilai dan makna al-Qur'an hidup di lingkungan masyarakat melekat dalam fenomena keagamaan seperti halnya praktik-praktik dan tradisi yang sudah mengakar bisa tercapai.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Sebelum mengkaji tentang sejarah *living Qur'an*, masyarakat menerima kemunculan al-Qur'an beberapa tokoh memberikan pernyataan. Tokoh tersebut bernama Farid Esack. Bukunya berjudul *The Qur'an: A Short Introduction*, ia mengkalsifikasikan dalam tiga tingkatan bagaimana masyarakat itu menerima al-Qur'an.²⁵ Tingkatan yang pertama adalah golongan yang menerima tak kritis. Golongan tersebut menerima al-Qur'an sebagai kitab yang suci, dan tidak boleh lagi dipertanyakan isi kandungannya terlebih lagi dikritisi. al-Qur'an diyakini sebagai jawaban dari berbagai permasalahan namun tidak pernah digali lebih dalam lagi

²⁴ Abdul Mustaqim *Metode Penelitian Living Qur'an: model Penelitian Kualitatif* dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 69.

²⁵ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, (London: OneWorld Publication, 2002), h. 2.

bagaimana anggapan itu bisa muncul. Karena kepercayaan yang terlalu berlebihan, maka begitu luas dari al-Qur'an tidak bisa dijangkau.

Tingkatan yang kedua adalah golongan penerima ilmiah. Golongan tersebut juga menempatkan al-Qur'an sebagai posisi yang tinggi, namun mereka sadar bahwa pengkajian terhadap mukjizat dari sisi ilmiah perlu dilakukan pengkajian keindahan dari segi bahasa, susunan redaksi kalimat, sejarah serta isyarat-isyarat yang bernilai ilmiah ada didalam al-Qur'an. Tingkatan yang ketiga adalah golongan penerima kritis. Golongan tersebut bukan sekedar menempatkan al-Qur'an adalah kitab murni yang sempurna, tetapi mempertanyakan sesuatu kepada yang dikritisi. Golongan tersebut menggunakan berbagai pendekatan yang ilmiah modern, misalnya seperti psikologi, linguisti, heurmenetika, sosiologi, antropologi, hingga filsafat sebagai perangkat analisis.

Pernyataan yang dikemukakan Farid Esack diatas berebeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mukarovsky. Mukarovsky membuat sebuah teori yang ada hubungannya dengan al-Qur'an yang diterima oleh masyarakat ditahun 1960. Pokok-pokok teori itu dijelaskan secara rinci oleh Hans Robert Jauzz dan Wolfgang Iser, lalu teori ini disebut dengan resepsi al-Qur'an.²⁶

Resepsi al-Qur'an diartikan sebagai penerimaan terhadap teks al-Qur'an dengan sebuah proses reproduksi dari apa yang terkandung didalamnya secara dinamis. Pada ranah kajian tafsir, resepsi al-Qur'an dimasukkan kedalam kajian fungsi informatif dan fungsi kajian performatif. Fungsi informatif adalah posisi al-Qur'an sekedar dibaca dan dipahami dengan keyakinan sebagai amalan dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Fungsi performatif adalah lebih kepada bagaimana aksi penerima al-Qur'an sehingga menimbulkan sebuah fenomena.

Ahmad Rafiq membuat klasifikasi resepsi al-Qur'an terbagi menjadi tiga yaitu berupa resepsi eksegesi, estetis, dan fungsional.²⁷ Resepsi eksegesi berupa praktik penafsiran al-Qur'an dan karya tafsir. Contoh yang lain di masyarakat ialah tradisi pengajian tafsir al-Qur'an yang dilakukan oleh pemuka agama. Resepsi estetis

²⁶ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2008) h. 68.

²⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, (ProQuest LLC, 2014), h. 147

menjadikan al-Qur'an mempunyai nilai keindahan sehingga diterima dalam wujud keindahan. Contoh penggunaan ayat al-Qur'an sebagai hiasan dinding, kaligrafi dan juga praktik pembacaan al-Qur'an dengan suara indah resepsi fungsional adalah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab untuk manusia yang digunakan untuk tujuan tertentu. Tujuan itu bisa berupa normative maupun praktik, hingga menimbulkan sebuah tindakan, contoh penggunaan ayat tertentu untuk pengobatan, jimat, dan lain sebagainya.

Dari ketiga pembagian resepsi diatas bisa ditarik menjadi kesimpulan bahwa ada beberapa unsur teori tersebut yang menjadi sebuah kesatuan berikut:

1. Tradisi dan rancangan imajinasi dari pembaca
2. Cara pembaca dalam menerima sesuatu
3. Produsen dan pembaca
4. Penerimaan sosial dan budaya
5. Berbagai unsur yang diharapkan masyarakat.

Dari urutan teori penerimaan masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an dari berbagai tokoh, pengkaji studi al-Qur'an era modern merangkumnya menjadi sebuah teori yang dinamakan *living Qur'an* istilah yang sebenarnya itu muncul dari Fazlurrahman yang disebut dengan *living tradition*.²⁸ Dalam hal tersebut kajiannya hanya sebatas fenomena sosial namun dari sini kajian *living Qur'an* muncul.

Menengok dari catatan sejarah Islam, praktik *living Qur'an* dalam lingkungan masyarakat di kehidupan sehari-hari sejatinya telah terjadi pada zaman dulu, bahkan ketika era Rasulullah SAW. Hal ini bisa ditelisik lewat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari terkaitkebiasaan Rasulullah membaca ayat al-Qur'an sebelum tidur guna terhindar dari segala kejahatan, baik yang berasal dari manusia maupun makhluk lain.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرْشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا
وَ {قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ} وَ {قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ} وَ ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى
رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

“Tiap kali Rasulullah pergi tidur tiap malam, dia menagngkup kedua telapak tangan dan meniupnya setelah membaca Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas,

²⁸ Mohammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.,5.

kemudia mengusapkannyake bagian tubuh yang bisa dijangkau. Mulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuhnya sebanyak tiga kali.” (HR. Bukhari).²⁹

Bahkan dalam hadis lain diceritakan bahwa Rasulullah juga menggunakan surat *Muawwidzatain* (An-Nas dan Falaq) ketika badan beliau sakit dengan cara membaca kedua surat tersebut lalu meniupkannya ke anggota badan yang sakit disertai mengusap tangannya dengan tujuan mendapatkan kesembuhan dan keberkahan.

Praktik yang dilakukan Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an telah diperlukan di luar kapasitas sebagai teks kitab suci. Praktik-praktik itu pula menjadikan umat setelah beliau meniru serta mengembangkan bagaimana memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih posisi Rasulullah merupakan sebagai penjelas atau *mubayyin* al-Qur'an. Muncul berbagai persoalan terkait kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran Islam sesuai apa yang pernah dilakukan oleh beliau. Perkembangan dari setiap masyarakat tentu akan berbeda sesuai dengan pemahaman tentang teks al-Qur'an, wilayah dan kultur lingkungan setempat sehingga memunculkan sebuah tradisi yang dilakukan dalam waktu tertentu.

B. Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah

1. Pengertian Tradisi

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing baik itu dalam berbagai aspek seperti, aspek pola hidup, tingkah laku, ekonomi, tingkat sosial, religi dan sebagainya. Tanggung jawab tersebut nantinya itu akan menimbulkan sebuah tindakan dan juga kebiasaan dalam proses pemenuhan segala aspek yang secara tidak sadar dan melahirkan sebuah tradisi.

Dilihat pada konteks kata, tradisi dapat disebut sebagai *tradition* dalam bahasa latin dan *trurah* dalam bahasa Arab yang memiliki arti segala sesuatu yang diteruskan, diturunkan, ataupun diwariskan dari orang sebelumnya dalam bentuk harta, pangkat atau perilaku yang harus dikalaksanakan.³⁰ Jika dilihat dari sejarah masyarakat Arab, kata *turath* telah muncul pada abad ke-19 M yang berkaitan dengan wacana kebangkitan di berbagai wilayah Arab. Selain masyarakat Arab ada masyarakat Inggris dan Prancis mencetuskan kata tradisi sebagai *heritage* yang berarti turunan kepercayaan dan juga adat istiadat yang

²⁹ Imam Bukhari, “Sahih Al-Bukhari, Bab Al-Raqa bi Fatihat Al-Kitab”, CD Room, Maktabah Syamilah.

³⁰ Abed Al-Jabiri, *Post Traditionalisme Islam, Terj. Ahmad Baso*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h 2.

lebih mengarah ke warisan spiritual. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata tradisi merupakan adat kebiasaan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dijalankan paling baik dan benar.³¹

Hasan Hanafi memberikan arti tentang sebuah tradisi, beliau mengartikan arti tradisi adalah segala sesuatu yang telah diwariskan dari masa lampau kepada kita yang berwujud kebudayaan dan masih berlaku sampai sekarang.³² Menurut tradisi bukanlah sekedar berbicara tentang peninggalan sejarah melainkan mencakup berbagai kontribusi zaman dahulu yang masih mengakar. Walau kontribusi itu akan berubah dalam skala kecil ataupun besar sekaligus.

Menurut tokoh Funk dan Wagnalls membedah tradisi dengan memfokuskan bagaimana proses terbentuknya. Ia memaknai tradisi dengan sebuah pengetahuan, kebiasaan, doktrin, praktik yang sudah ada sejak dahulu.³³ Karena salah satu isi dari tradisi adalah doktrin, maka sifatnya tidak tetap atau juga selalu berubah. Akan terdapat berbagai rekonstruksi sesuai dengan kondisi waktu dan juga tempat.

Tradisi tercipta karena adanya budaya yang hadir terlebih dahulu. Budaya menurut Koentjaningrat adalah *budayyah* yang memiliki makna budi atau akal yang mempunyai wujud dan juga unsur. Wujud budaya terbagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Budaya sebagai ide, gagasan, norma, nilai, dan juga peraturan
2. Budaya sebagai tindakan-tindakan atau aktivitas secara sadar yang disusun manusia dalam lingkungan masyarakat.
3. Budaya sebagai benda karya manusia yang dapat dilihat dan dipegang.

Sedang unsur dari budaya ada tujuh, sebagai berikut:

1. Kesenian (berupa seni rupa, sastra dan sebagainya)
2. Bahasa (baik dalam bentuk tulisan maupun lisan)
3. Religi (berupa sesuatu yang berhubungan dengan keagamaan)
4. Sistem teknologi (berupa perlengkapan dan peralatan manusia)
5. Sistem mata pencaharian (berupa pekerjaan dan system ekonomi)

³¹ Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), h. 16.

³² Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

³³ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, Ter. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu 2001), h. 11.

6. Organisasi sosial (berupa system kemasyarakatan)
7. Sistem pengetahuan.

Sehingga tradisi dan juga budaya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dari beberapa yang telah dijelaskan, istilah tradisi sejatinya mempunyai kaitan anantara zaman dahulu dan sekarang. Ada sesuatu yang telah dikerjakan dan dipercayai masyarakat sebelumnya lalu diwariskan. Kepercayaan tersebut memiliki nilai dan tujuan yang bisa membentuk simbol. Simbol yang dimaksud meliputi konstitutif (kepercayaan) dan juga kognitif (ilmu pengetahuan), simbol penelitian norma dan juga simbol ekspresif atau segala hal yang menyangkut pengungkapan perasaan.

Ranah keagamaan misalnya, berbagai tradisi mempunyai tujuan yaitu sebagai tanda penghormatan, rasa syukur, pemujaan maupun permohonan kepada Tuhan. Apapun yang dilakukan tersebut dapat diyakini sebagai media berkomunikasi dan mendekatkan diri antara manusia dengan sang pencipta. Di era zaman yang kian semakin maju atau modern, bentuk tradisi yang kini masih bertahan memiliki pengaruh yang kuat dan dukungan yang penuh dan juga pewarisnya. Nilai positif dari pelaksanaan tradisi menjadi pondasi yang kokoh dari terjangan isu-isu tak sesuai lagi dengan zamannya. Bukan cuma itu saja, praktik dari tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat telah dirasakan dampaknya dari berbagai pihak baik secara individu maupun juga kelompok.

Terkait dengan pemahaman tentang tradisi, contoh dari perilaku masyarakat adalah kegiatan pembacaan Surat Al-Waqi'ah yang berupa kebiasaan yang telah diwariskan dan juga melekat dalam kehidupan, serta bersifat turun temurun.

2. Surat Al-Waqi'ah

Surat Al-Waqi'ah adalah salah surat dari 114 surat dalam al-Qur'an, surat yang ke-56 dalam al-Qur'an, surat ini ditemukan pada juz 27 yang terdiri dari 96 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyah³⁴ yaitu surat yang keseluruhannya diturunkan di kota Makkah. Nama Al-Waqi'ah telah dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw. ketika itu Sayyidina Abu Bakar telah menyampaikan kepada Nabi SAW. Bahwa beliau terlihat tua, Nabi SAW. bersabda: "aku dijadikan tua oleh surah Hud, Al-Waqiah, Al-Mursalat, Amma Yatasa 'alun

³⁴ Abdul Jawad Khalaf, *Madkhal ila al-Tafsir wa Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Bayan, 1996), h, 195.

dan Idha Al-Shamsu Kuwwirat” (HR. al-Tirmizi melalui Abbas).³⁵

Surat al-Waqi’ah adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di muka bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Al-Biqa’i berpendapat bahwa surat ini memiliki penjelasan dari apa yang telah diuraikan pada surat al-Rahman yaitu surat yang lalu.

Menurut beliau dalam surat itu ada uraian yang menyangkut tiga kelompok: *pertama*, orang-orang yang dekat kepada al-Rahman yang telah tampil mendahului orang-orang taat yang lain, kelompok *kedua*, merupakan uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok. *Ketiga*, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan pendurhakaan dan memiliki sifat munafik baik dari manusia maupun jin. Maksud dari pernyataan Al-Biqa’i disini adalah pada surat al-Rahman disebut ada dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang yang taat dalam surat ini dinamai *al-Sabiqun*, surga yang kedua akan dihuni oleh *ashab al-Yamin*. Dan para pendurhaka akan menerima balasan mereka yang disini dinamai *ashab al-Mash’amah* dan dalam surat Al-Rahman diperingatkan dengan aneka siksa Allah SWT.³⁶

3. Fadillah Surat Al-Waqi’ah

Surat al-Waqiah dalam al-Qur’an tentunya mengandung banyak rahasia dan mukjizat bagi terbukanya pintu rezeki dari Allah Swt. Barang siapa yang ingin mendapat rizki yang melimpah aka bacalah surat Al-waqi’ah. Carilah rahasianya dan amalkanlah dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw. juga mengakui bahwa surat Al-Waqi’ah mempunyai mukjizat bagi terbukanya pintu rezeki yang melimpah.³⁷ Nabi Muhammad Saw. mengatakan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:

عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةٌ الْغِنَى فَاَقْرُؤُوهَا وَعَلِّمُوهَا
أَوْلَادَكُمْ.

Artinya: *Dari Anas dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: “Surat al-Waqi’ah adalah surat kekayaan. Maka, bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian.” (HR. Ibnu Marduwaih).*

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. II, vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 541.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. II, vol 13,..... h. 541-542.

³⁷ Almas Abyan AlFatif, *Surat Yasin, Al-Waqi’ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*, cet. I, (Yogyakarta: Saufa, 2016),

Imam Ad-Dailami juga meriwayatkan hadis tentang surat Al-Waqi'ah dalam hal perkara rezeki. Namun, secara substansi sama hadisnya dengan hadis yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mirdawaih, yaitu,

عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَقْعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى.

Artinya: *Dari Anas dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda: "ajarkanlah istri-istrimu surat al-Waqi'ah, karena sesungguhnya ia adalah surat kekayaan."* (HR. Dailami).

Dari sabda Nabi Muhammad Saw. menandakan bahwa kita tidak hanya dituntut untuk membaca surat Al-Waqi'ah setiap hari karena bisa mendatangkan keajaiban yaitu berupa rezeki yang melimpah. Lebih dari itu beliau juga menuntut kita untuk mengajari anak-anak kita untuk membaca surat Al-Waqi'ah. Jika surat ini tidak mengandung kedahsyatan sama sekali, mustahil beliau mengatakan sedemikian. Anjuran ini juga telah diamalkan oleh para sahabat, tabi'in, tabiit tabiin, dan juga generasi setelahnya secara istiqamah.³⁸

Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki sebagaimana yang telah dikatan oleh beliau bahwa pintu pelepas kesusahan yang paling besar adalah menyibukkan diri dengan doa yang bisa membuka rezeki. Dengan kata lain, menyikapi semua kesulitan hidup, kita hanya perlu meminta pertolongan dari Allah SWT. Lewat doa doa khusus dan juga makbul dan lebih dekar pada tujuan.³⁹ Dalam konteks itu surat Al-Waqi'ah juga termasuk salah satu amalan dan doa khusus yang dapat membuka pintu rezeki, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara mengamalkan surat Al-Waqi'ah agar kita senantiasa mengamalkan agar merasakan mukjizat terbukanya pintu rezeki yang sangat melimpah? berkaitan dengan pertanyaan tersebut maka dalam bab ini kita akan mengkaji detail terhadap mukjizat-mukjizat yang perlu diketahui oleh umat muslim yang menginginkan terbukanya pintu rezeki.

³⁸ Abdillah Firmanzah Hasan, 15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah. (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h. 19.

³⁹ Joko Syahban, *Berbisnis Bersama Tuhan*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), h. 84-85

a. Menjauhkan Kemiskinan

Surat Al-Waqiah mampu menjauhkan para pembacanya agar terhindar dari kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan disini dalam artian miskin harta dan hati. Orang yang membaca surat ini tidak akan pernah hidup miskin secara materi. Selain itu, ia juga akan menjadi orang yang hina dan miskin hatinya (selalu merasa berkecukupan) dalam setiap situasi.

Jika kita melihat dari status ekonomi di tengah hidup bermasyarakat, orang yang selalu membaca surat Al-Waqiah dalam kesehariannya, minimal ia akan selalu berada di level ekonomi menengah ke atas. Dalam artian ia tidak akan tampak sebagai orang yang paling susah atau paling miskin di antara tetangga-tetangganya. Bahkan, jika Allah Swt. Menakdirkan ia akan berada di ekonomi level paling atas. Mereka bisa menjadi hartawan atau paling kaya di antara tetangganya.

Jika kita sudah mengetahui tentang kedudukan, mukjizat dan juga kedahsyatan dari surat Al-Waqiah untuk terbukanya pintu rezeki, marilah mulai sekarang membaca rutin surat Al-Waqiah. Sebab surat tersebut merupakan surat yang penuh berkah dan mengundang kekayaan yang luar biasa, serta mengusir kemiskinan bagi siapa saja yang mau istiqamah mengamalkannya.

b. Menjauhkan dari Hutang

Surat Al-Waqi'ah adalah surat yang pantas dikatakan sebagai surat yang penuh berkah. Keberkahannya bukan hanya bisa menghilangkan kemiskinan dan juga mendatangkan rezeki, lebih dari itu ia juga bisa dijadikan sebagai solusi atas hutang yang melilit. *Fadhilah* surat Al-Waqi'ah yang kedua ini tentunya sangat dibutuhkan oleh banyak orang. Sebab, banyak orang yang memikul masalah utang piutang dan mungkin sulit melunasinya. Bahkan, persoalan utang ini sering menyebabkan permusuhan, perkelahian, dan pada akhirnya bisa menyebabkan korban nyawa melayang.

Sebab itu, supaya kita bisa keluar dari masalah utang piutang yang melilit sebaiknya mulai dari sekarang mengamalkan surat Al-Waqi'ah. Jika kita rutin membacanya setiap malam sebagai wirid, insya Allah tidak terlilit utang.

Terdapat doa yang di percaya bisa membuat utang menjadi lunas. Aisyah ra. Bercerita, "Ayahku berkata kepadaku, maukah kau kuajari sebuah doa yang telah diajari Rasulullah Saw kepadaku? Beliau mengatakan, bahwa dahulu Isa as. Mengajarkan doa ini

kepada kaum Hawari. Walaupun engkau memiliki utang sebesar gunung Uhud, Allah pasti melunasinya untukmu. Bacalah, “Ya Allah yang melapangkan kesusahan, yang menghilangkan kesedihan, yang menjawab doa orang-orang yang mengalami kesulitan, penyayang dunia dan akhirat serta pengasih keduanya, engkau mengasihaniiku, maka kasihilah aku dengan kasih sayang yang membuatku tidak butuh kasih sayang dari siapa pun selain engkau”.

Dalam mengatasi utang yang melilit, kekuatan doa tersebut telah diakui oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. salah satunya adalah Abu Bakar (khalifah pertama dalam Islam) yang pernah bercerita, “Dulu aku masih memiliki sisa utang, padahal aku sangat tidak menyukai utang. Tidak lama setelah membaca do aitu, Allah memberikan keuntungan kepadaku, sehingga dia melunasi utangku itu.”⁴⁰ Aisyah juga mengatakan, “Dulu aku mempunyai utang pada Asma’ dan aku malu kepadanya. Maka, aku memohon kepada Allah dengan membaca doa itu. Ternyata tidak berapa lama setelah itu, Allah memberiku rezeki yang bukan berasal dari warisan dan bukan pula dari sedekah. Aku pun bisa membayar utangku. Bahkan, setelah tiga ‘*uqiyah*’ diserahkan kepada Abdurrahman bin Abu Bakar, rezeki itu masih terasa cukup banyak untuk kami.”⁴¹

Apabila mengamalkan yang telah diuraikan tersebut, niscaya bisa lepas dari utang. Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa seseorang yang membaca surat Al-Waqi’ah, ia akan dicatat tidak tergolong pada orang-orang yang lalai. Kata “lalai” juga bisa diartikan sebagai sikap lalai membayar utang karena sebagai persoalan. Namun, dengan mengamalkan surat Al-Waqi’ah dan dengan cara mengamalkan yang sebagaimana yang telah dijelaskan, lalai membayar utang akan bisa diatasi, dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw. menjelaskan bahwa orang yang membaca surat Al-Waqi’ah tidak akan tertimpa kefakiran selamanya.⁴²

1. Mendekatkan Pada Pekerjaan

Mukjizat surat Al-Waqi’ah untuk bisa terbukanya pintu rezeki juga bisa berbentuk datangnya berbagai macam tawaran pekerjaan dan proyek. Kedengarannya mungkin

⁴⁰ Joko Syahban, *Berbisnis Bersama Tuhan*, h. 88-89.

⁴¹ Joko Syahban, *Berbisnis Bersama Tuhan*, h. 88.

⁴² Joko Syahban, *Berbisnis Bersama Tuhan*, h. 88.

sedikit ekstrem tetapi, bagitulah kenyataannya ini membuktikan bahwa surat Al-Waqi'ah memiliki keberkahan dan kekuatan yang luar biasa. Yang harus diingat, keberkahan dan mukjizat surat Al-Waqi'ah dalam hal selalu kebanjiran pekerjaan dan proyek yang tidak halal, korupsi, sebagaimana kasus-kasus yang selama ini kerap muncul di media massa. Banyak politis ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) karena terlibat kasus tindak pidana korupsi dalam pengurusan proyek.

Keberkahan surat Al-Waqi'ah tentu saja tidak seperti itu. Yang dimaksud dengan selalu kebanjiran tawaran pekerjaan dan proyek adalah dalam bentuk halal, legal, dan juga tidak menyalahi aturan. Dalam artian mukjizat dari surat Al-Waqi'ah untuk terbukanya pintu rezeki sebenarnya akan mengarahkan pada berbagai macam tawaran pekerjaan dan juga proyek yang halal. Bahkan, sampai bisa mendapatkan tawaran pekerjaan dan proyek yang akan datang dalam jumlah yang banyak dalam satu waktu.

Misalnya, ada orang yang mendapat tawaran untuk mengisi acara dan menjadi pembicara dalam seminar internasional dengan honor sebesar Rp. 10.000.000 (sepuluh juta), pada waktu yang sama orang itu juga mendapat tawaran dari pihak lain dengan honor yang sama besarnya. Setelah orang itu telah selesai melaksanakan tawaran itu, orang tersebut juga mendapatkan tawaran dari pihak lain yang angka honorariumnya sedikit di bawah sebelumnya. Namun, berikutnya orang tersebut ditunjuk menjadi panitia dalam acara besar dan ditawari honor puluhan juta. Maka, inilah yang dinamakan dengan selalu kebanjiran tawaran pekerjaan dan proyek akibat membaca surat Al-Waqi'ah.

Semua mukjizat dalam surat Al-Waqi'ah yang sebagaimana dijelaskan tidak perlu diragukan lagi keberkahannya. Keberkahan surat Al-Waqi'ah mampu menyapakan kemiskinan dan mendatangkan rezeki yang sungguh luar biasa dahsyatnya dan tidak bisa dijangkau dengan akal.⁴³ Pada dasarnya, membaca Al-Qur'an sesungguhnya mendatangkan pahala, kebaikan dan karunia yang tak terhingga. Hal ini telah dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَا مِمْ حَرْفٌ. وَمِمْ حَرْفٌ.

⁴³ Almas A. Al-Fatih. *Surat Yaasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*. Cet. 1 (Yogyakarta: Saufa), 2016,

Artinya: Ibnu Mas'ud ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda,: barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu, lam satu huruf dan mim satu huruf. (HR. Tirmidzi).

Ibnu Mas'ud ra. Meriwayatkan didalam hadis ini bahwa Rasulullah Saw. menggambarkan bahwa setiap muslim yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) maka pahalanya dari setiap satu huruf adalah sepuluh kebaikan. Sabda beliau "Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf" yakni aku tidak mengatakan bahwa huruf yang tiga itu di hitung satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. Sehingga orang membacanya diberi pahala tigapuluh pahala kebaikan ini kenikmatan yang agung dan amat besar, maka sudah sepantasnya bagi setiap orang untuk memperbanyak membaca kitab Allah.

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJELIS JAMAAH PASAR WAQIAH DAN TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQIAH

A. Majelis Jamaah Pasar Waqiah Palebon, Pedurungan, Semarang

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dedeng Rosidin membuat buku yang berjudul *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* di dalamnya mengemukakan bahwa kata Ta'lim adalah mashdar dari 'alam. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata 'Alima dengan beberapa arti. Arti-arti tersebut dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, *alimatu 'syai-a* yang artinya *araftu* (mengetahui, mengenal), *Alimabi 'sy-syai 'I* artinya *sya'ara* (mengetahui, merasa) dan *alima 'rrajula* artinya *khabarahu* (memberikan kabar kepadanya).⁴⁴

Secara etimologi kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni Majelis dan Taklim. Kata majelis berasal dari kata *jalasa, yajlisu*, yang memiliki arti duduk atau rapat.⁴⁵ Sedangkan kata Taklim berasal dari kata *'alima, ya'lamu, ilman*, yang memiliki arti mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan. Dengan demikian arti dari majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih dan tempat menuntut ilmu. Sedangkan pengertian secara terminologis, majelis taklim memiliki makna/pengertian yang berbeda-beda.

Syamsuddin Abbas mengemukakan pendapat mengartikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, dan diselenggarakan secara berkala dan juga teratur, diikuti jamaah yang relatif banyak.⁴⁶

Effendy Zarkasyi juga menyatakan majelis taklim adalah bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama⁴⁷

⁴⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 78-79.

⁴⁵ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1.

⁴⁶ Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), h. 72.

⁴⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2.

Musyawarah Majelis Taklim se-DKI tepatnya pada tanggal 9-10 juli tahun 1980 mendefinisikan majelis taklim sebagai Lembaga Pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, dan diselenggarakan secara berkala dan teratur serta juga diikuti jamaah yang relatif banyak, dan memiliki tujuan untuk membina dan juga mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (habluminallah), dan diantara manusia dan sesama manusia (hablumminannaas) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT.⁴⁸

selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, majelis taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau Lembaga Pendidikan, pelatihan, atau kegiatan belajar mengajar dalam mendalami dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitar.

2. Sejarah Berdirinya Majelis JPW

Pada saat kita mendengar kata “Pasar” apa yang mungkin kita ketahui tentangnya? Mungkin akan cenderung beranggapan dengan tempat seseorang satu ada dua orang bahkan lebih sedang melakukan kegiatan tukar menukar sesuatu entah itu uang atau bahkan barang sekaligus sesuai dengan keinginannya, bahkan “Pasar” itu sendiri memiliki etimologi jamak yaitu, banyak sekali sesuatu yang ada didalamnya, dan masih banyak lagi. Sedangkan Al-Waqiah adalah nama salah satu surat didalam Al-Qur’an yang telah di sabdakan Rasulullah Saw. didalam hadis beliau yakni, surat kekayaan. Jadi, inti dari pasar waqiah bisa ditarik kesimpulan yakni, kecenderungan para qari’in untuk membaca sebanyak-banyaknya, atau dengan intensitas maksimal dan mereka saat memebacanya bagaikan melaporkan semua kebutuhan hidupnya pada Rabbul Izzati.

Majelis Jama’ah Pasar Waqi’ah berdiri sejak tahun 2017, bapak Ust. Yono Fhurrrozi selaku pengasuh serta pendiri JPW menjelaskan bahwa majelis ini berdiri sekitar enam tahun yang lalu, beliau menyebutkan bahwa majelis JPW di Indonesia itu banyak akan tetapi yang berada di semarang itu hanya di daerah Palebon, Kecamatan Pedurungan,

⁴⁸ Natsir Zubaidi, *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 200), h. 29.

dan pusatnya berada di pondok pesantren An-Nur 2 Malang Jawa Timur.⁴⁹ Dulu beliau adalah seorang santri di pondok pesantren An-nur 2 Malang, dan meneruskan tradisi yang dilakukan oleh kyai-nya yang bernama Almaghfirullah K.H. M. Badruddin Anwar. Lalu beliau mendirikan Majelis JPW ini dengan nama “Pasar Waqi’ah. beliau menyebut majelis ini dengan sebutan “Pendopo”.

Pada tahun 2018 silam Pasar Waqi’ah mulai menyebar ke kampung-kampung sekitar daerah Palebon, Bugen, Bangetayu. pada saat itu kegiatan pembacaan surat Al-Waqi’ah masih dilakukan secara keliling bertepatan pada hari Senin Legi, dan surat Al-Waqi’ah dikembangkan dan dilakukan bersama kegiatan selapanan, dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19. Selama pandemi itu JPW tidak melakukan kegiatan keliling lagi akan tetapi diganti kegiatan rutin di Majelis JPW setiap hari Rabu, dan Sabtu, malam setiap setelah Sholat Isya’ sekitar pukul 19.30 dan diakhiri sekitar pukul 21.30.

Adapun kegiatan ini dilakukan dan didirikan pasti ada tujuannya, tujuan dari pembacaan surat Al-Waqi’ah beriku:

- a. Majelis Ta’lim
- b. Mengajak orang lain senang membaca Al-Qur’an
- c. Membumikan Al-Qur’an
- d. Mengajak orang untuk mengamalkan surat Al-Waqi’ah karena bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah karena surat Al-Waqi’ah adalah surat kekayaan.

Meskipun dengan adanya niat dari Ust. Yono yang begitu mulia namun, pasti ada oknum yang kurang menerima adanya Pasar Waqi’ah itu. Kata mereka “surat Al-Waqiah itu menceritakan tentang kiamat, terus apa hubungannya dengan rizki?” jawabannya adalah “orang itu tatkala memahami apa-apa yang akan terjadi didalam hari kiamat seperti pembagian tiga kelompok, As-sabiqunal Muqarrabun, Ashabul Yamin, dan Ashabus syimal, maka akan cenderung membuatnya bertaqwa, dan manusia itu sendiri bertaqwa, maka akan pula dicukupkan segala jasmani maupun rohaninya”.

Mereka mengira bahwa orang yang kaya itu semata-mata memiliki mobil, rumah, uang yang banyak, dan lain-lain. Padahal kaya yang dimaksud disini adalah orang yang sehat jasmani maupun rohani dan syukur bisa kaya hati. Maksudnya adalah orang yang

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Ust Yono Fahrurrozi, 12 Agustus 2022, pukul 17.00 WIB.

menginginkan sesuatu dan Allah menakdirkan untuk memiliki sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan itu. Maka orang yang kaya itu bukan berarti punya mobil dan uang banyak akan tetapi adalah orang yang ditakdirkan memiliki apa yang di inginkan dan juga di butuhkan.

3. Struktur Organisasi Jammah Pasar Waqiah

NO	NAMA	JABATAN
1.	Ust. Yono Ngadiyon Fahrurazi	Pengurus dan Pendiri
2.	Ust. M. Susanto	Ketua
3.	Kasmuin	Wakil Ketua
4.	Muji	Sekretaris
5.	Sulaiman	Bendahara

Tabel 1.1 Struktur Organisasi Jamaah Pasar Waqiah

Struktur organisasi berdasarkan keputusan pengurus serta pendiri Jamaah Pasar Waqiah yaitu bapak Yono Ngadiyono Fahrurazi.

4. Profil Majelis Jama'ah Pasar Waqi'ah

Majelis Jama'ah Pasar Waqi'ah merupakan salah satu bangunan yang berdiri di tengah-tengah perkampungan yang bisa dibilang disekitarnya terdapat pemukiman penduduk yang tidak jauh dari pusat keramaian. Bertepatan di daerah Palebon.

a. Letak Geografis

Secara Geografis Majelis JPW, berada di jalan Palebon Tengah II/28, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang. Bangunannya terletak di tengah-tengah perkampungan, daerah palebon berada di Kelurahan Palebon Kota Semarang mempunyai luas wilayah yang kurang lebih sekitar 136,48 ha⁵⁰. Batas-batas wilayahnya meliputi:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Tlogosari Kulon
2. Sebelah Timur : Kelurahan Pedurungan Tengah
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Gemah
4. Sebelah Barat : Kelurahan Kalicari

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Suwardi, SE. Pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 09.00 WIB.

Jika dihitung, jarak daerah palebon kecamatan pedurungan menuju wilayah Kota Semarang kurang dari 10 km.

b. Kondisi Demografis

Adapun kondisi Demografis Majelis JPW, sebagai berikut:

1. Ekonomi Masyarakat

Mengenai keadaan ekonomi masyarakat di daerah palebon ini mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda yaitu petani, buruh tani, pedagang, pengusaha. daerah palebon ini terkenal dengan kampung seni yang terdapat karawitan, sulam pitan, wayang, seni tari, dan juga kerajinan tangan lainnya. Pada saat pandemi Covid-19 kampung seni ini sempat ditutup karena sering mengadakan pasar minggu pagi dengan iringan karawitan. Setelah pandemi dinyatakan berakhir dalam menunjang perekonomian kampung seni ini dihidupkan lagi dan paraarganya tidak mengganggu lagi. Walaupun mata pencaharia mereka berbeda namun diantara mereka memiliki rasa kebersamaan, gotong royong, kerukunan warga, dan saling tolong-menolong sehingga dapat menimbulkan rasa keharmonisan antar masyarakat satu dengan masyarakat lain.

2. Keadaan Sosial

Manusia itu diciptakan di muka bumi ini sejatinya mempunyai dua hakikat dasar. Hakikat itu bisa diperoleh dan juga dipahami dari sebuah karakter yang ada.⁵¹ Hakikat dasar itu adalah manusi hadir sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia bisa dikatakan manusia individu manakala setiap manusia itu memiliki sesuatu yang unik sehingga berbeda dengan makhluk lainnya. Keunikan itu bisa berupa kemampuan berfikir, merasakan sesuatu, bertindak dan berkehendak. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia itu di[ciptakan oleh Tuhan memerlukan orang lain dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut bisa kita lihat ketika seseorang baru lahir, tentu saja ada orang lain yang terlibat. Walaupun manusia telah diciptakan dengan kemampuan dan potensi. Seiring berjalannya waktu untuk memenuhi kebutuhan baik secara individu maupun kelompok harus dibantu dengan manusia lain.

⁵¹ Meilanny Budiarti. *Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya*, Journal UNPAD, Vol 2. No. 1, Januari 2017, h. 104.

Setiap manusia membutuhkan orang lain karena selalu mempunyai rasa ketidakpuasan. Maksudnya dalam menjalankan keseharian, ketika kebutuhan satu telah tercapai maka muncul anggapan bahwa apa yang telah diraih kurang memuaskan, dan ketika menjalankan kebutuhan selanjutnya juga akan membutuhkan rencana dari orang lain. Ketika diciptakan sebagai makhluk sosial, dalam lingkup besar manusia akan membentuk sebuah kelompok atau lembaga-lembaga sosial yang nantinya bisa dimanfaatkan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. Kelompok sosial merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki interaksi dan hubungan sehingga menciptakan perasaan dan tujuan yang sama. Dalam menjalankannya dari setiap individu dituntut mampu membedakan yang mana kepentingan yang pribadi dan yang mana kepentingan kelompok.

Interaksi dan hubungan manusia dalam kelompok maupun Lembaga-lembaga masyarakat itu terbentuk dari sikap saling berusaha dengan tujuan saling menerima dan memberi. Kebersamaan itu diperlihatkan dalam wujud yang nyata melalui kegiatan gotong royong, praktik kegamaan, dan tradisi. Contoh ketika ada warga di daerah Palebon 28 ada warga yang membangun rumah, lalu daerah palebon 29 ikut ikut andil membantu. Sontoh yang lain adalah ketika di daerah palebon 28 mengadakan kegiatan rutin yaitu tradisi pembacaan surat Al-Waqiah di Majelis JPW. Warga daerah Palebon 29 ikut mengikuti kegiatan rutin tersebut.

3. Keadaan Keagamaan

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu maupun kemasyarakatan, sebab dengan adanya agama terdapat agama terdapat sistem nilai, dan norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku⁵² tingkat keimanan dalam masyarakat akan mempengaruhi kondisi lingkungan. Semakin kuat dan taat imannya maka akan baik pula tatanan kehidupan yang ada di wilayah tersebut.

Dari segi sosial masyarakat Palebon ini memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi, tidak ada perbedaan kasta atau derajat antar warga semua sama rata karena mereka sadar bahwa kekuasaan tidak menjadi tolak ukur status sosial, melainkan keagamaanlah yang mempengaruhi sttus sosial di masyarakat. Karena di daerah

⁵² Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h.143.

Palebon ini semakin tinggi ilmu keagamaan atau semakin paham agamanya, maka dialah yang akan disegani di kampung tersebut.

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu acuan dalam melihat kemajuan satu kelompok masyarakat. Semakin tinggi jenjang pendidikannya maka semakin tinggi pula tatanan kehidupan masyarakat. Dilihat dari data yang diperoleh peneliti, masyarakat Palebon mayoritas tatanan hidupnya adalah SMA/SMK/ Sederajat dan sedikit yang berpendidikan diatas itu. Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh dua faktor. Pertama, masyarakatnya lebih tertarik mencari uang setelah lulus SMA/SMK, yang kedua, tingginya biaya kuliah yang menjadi alasan yang kuat.

Pada bulan Juli Tahun 2022 data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan bapak suwardi, masyarakat Palebon memiliki total penduduk sebanyak 13.835 jiwa, penduduk yang tidak tamat SD/Sederajat kurang lebih ada 193 jiwa, penduduk yang tamat SD/Sederajat kurang lebih ada 270 jiwa penduduk yang tamatan SMP/Sederajat kurang lebih 1.340 jiwa, penduduk yang lulus SMA/SMK/Sederajat kurang lebih 7.843 jiwa. Penduduk yang tamatan D-1 kurang lebih ada 20 jiwa, penduduk dengan tamatan D-2 tidak ada, Penduduk Tamatan D-3 sebanyak 178 jiwa, penduduk dengan tamatan S-1 kurang lebih ada 280 jiwa, penduduk dengan tamatan S-2 kurang lebih ada 27 jiwa, penduduk dengan tamatan S-3 kurang lebih 5 jiwa, dan yang masih menempuh Pendidikan di berbagai jenjang sebanyak 3.620 jiwa, dan yang belum sekolah sebanyak 79 jiwa.

Prasarana Pendidikan formal di daerah Palebon terdapat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Maritim Nasional (AMNI). Sedang untuk Pendidikan nonformal terdiri dari Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah. Yang biasa diadakan di mushola terdekat dan di pendopo Jamaah Pasar Waqi'ah yang dilaksanakan pada sore hari.

B. Sejarah Munculnya Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jamaah Pasar Waqi'ah di Pendopo JPW, Palebon, Pedurungan, Semarang.

Tradisi yang ada di dalam masyarakat tentu memiliki asal usul yang sangat menarik untuk dikaji. Sama halnya dengan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah. Tradisi ini

mungkin masih banyak ditemui di lingkungan masyarakat Indonesia. Tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah ini biasanya banyak dijumpai di pondok pesantren. Apalagi mayoritas masyarakat Indonesia bergama Islam tentu tradisi seperti ini biasa dilakukan di lingkungan pesantren. Akan tetapi penulis menemukan hal yang berbeda dimana tradisi ini di jumpai di dalam pendopo atau majelis. Tentu ini jarang sekali di temukan di tempat-tempat lain.

Tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo JPW sudah sejak lama di dirikan kurang lebih enam tahun yang lalu atau sekitar tahun 2017. Peran dari Almaghfirullah K.H. Moh. Badruddin Anwar. Pendiri Pondok Pesantren An-nur 2 Malang tentu memiliki andil besar dalam tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah ini. Beliau memberikan dakwah kepada para santrinya bahwa jika ingin kaya dan mendapat rizki yang berlimpah maka bacalah surat Al-Waqi'ah sebanyak 41 kali. Lalu Ust Yono Farurozi selaku santri beliau setelah lulus dari pondok pesantren An-Nur 2 itu mendirikan Jamaah Pasar Waqi'ah tersebut.⁵³ Awal mendirikan JPW jamaahnya masih sedikit kurang lebih 30 orang dan belum menyebar.

Seiring berjalannya waktu tradisi pembacaan Al-Waqi'ah ini tidak dilaksanakan lagi di pendopo akan tetapi diadakan keliling atau berpindah-pindah tempat, hal ini atas usulan dari para jamaahnya agar menyebar luas. Dari yang awalnya tidak mengikuti kegiatan pembacaan surat Al-Waqi'ah sekarang ikut bergabung tanpa ada paksaan dari pihak manapun . dari jamaah yang awalnya belum pernah mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah ini sekarang jadi ikut dan merasakan bahwa ketika membaca bersama-sama tumbuh rasa semangat dalam mengikuti tradisi ini.⁵⁴

Tahun 2018 silam JPW sudah menyebar di berbagai tempat di daerah kampung Palebon, Bugen, dan Bangetayu dan sekitarnya. Pada saat itu kegiatan dilakukan secara keliling dibarengi dengan tradisi selapanan dan diadakan setiap hari senin legi setelah sholat isya'. setelah Indonesia di landa virus Covid-19 tradisi ini lalu diadakan secara rutin di area pendopo dan tidak dilakukan secara keliling lagi, akan tetapi dilaksanakan setiap hari Rabu, dan Sabtu malam dilaksanakan setelah setelah sholat isya' sekitar pukul 19.30 WIB. dan berakhir pada pukul 21.30 WIB, dan masih berjalan sampai sekarang.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Ust Yono (Pendiri JPW) pada tanggal 10 Agustus 2022, pukul 22.01 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Ghozali (Jamaah yang belum pernah mengikuti pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo) pada tanggal 7 September 2022. Pukul 22.03 WIB.

C. Praktik Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Pendopo JPW, Palebon, Pedurungan, Semarang.

Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah ini sudah bertahan selama enam tahun. Hal ini menunjukkan tradisi tersebut sudah melekat di diri para jamaahnya, pelaksanaan yang awal mula diadakan di pendopo jamaahnya sekitar 30 orang, setelah diadakan secara keliling jadi bertambah banyak karena dinilai memiliki dampak positif baik bagi kepentingan masyarakat maupun individu. Terdapat tata cara dalam pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di JPW, disini peneliti mengamati proses pelaksanaan secara langsung serta mewawancarai berbagai pihak yang terlibat seperti pendiri pendopo, ketua pendopo, dan para jamaah yang mengikuti. Adapun tatacara pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di JPW.

1. Pembacaan Tawasul

Tawasul adalah doa yang dilantunkan kepada Allah melalui perantara Rasulullah dan para sahabat, ulama terdahulu dan seseorang yang dinilai memiliki kesucian.⁵⁵ pembacaan tawasul yang dibacakan sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ.

وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ. شَيْءٌ لِيَهِّجَ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ. ثُمَّ إِلَى حَضْرَتِ جَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالصَّحَابَةِ

وَالتَّابِعِينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْمُصَنِّفِينَ الْمُخْلِصِينَ

وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَجَمِيعِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ الْكَرِيمِ خُصُوصًا سُلْطَانَ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدَنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ الْحَبْلَانِيِّ

قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ الْعَزِيزَ. شَيْءٌ لِيَهِّجَ لَهُمُ الْفَاتِحَةَ

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Ust Yono Fahrurozi, 10 Agustus 2022. Pukul 22.01 WIB.

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَإِلَى مَغَارِبِهَا
 بَرِّهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَأَعْمَامَتِنَا وَأَخْوَالِنَا وَخَالَاتِنَا وَنَحُصُّ خُصُوصًا
 مَنْجَتَمَنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَإِلَّا جَلَّ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

2. Pembacaan Surat Al-Waqi'ah

Pembacaan tawasul telah selesai lalu di lanjutkan dengan pembacaan surat al-Waqi'ah, dibaca satu kali dengan melafalkan ayat demi ayat secara bersama-sama.

3. Pembacaan Doa Surat Al-Waqi'ah

Setelah pembacaan surat al-Waqi'ah telah selesai dibaca lalu, ustadz yang memimpin melantunkan doa dan mengajak para jama'ah, membaca surat Al-Fatihah kemudian doa surat Al-Waqi'ah dilantunkan dan dipimpin pak ustadz sendiri. Jama'ah yang lain mengaminkan secara khusuk sambil mengutarakan dalam hati doa-doa pribadi.

4. Kajian Kitab

Setelah pembacaan doa lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan kitab, untuk tata cara ini yang pertama dipimpin oleh bapak ustadz lalu para jamaah menyimaknya. Untuk kitabnya sendiri adalah kajian kitab Fiqih dan kitab tersebut sudah disediakan langsung di pendopo.

5. Melantunkan Syi'ir Jama'ah Pasar Waqiah

Setelah selesai pembacaan doa, lalu melantunkan syi'ir di iringi dengan hadroh JPW dilantunkan secara bersama-sama. Berikut lirik lantunan syi'irnya

Opo kito ora ngerti
 Opo kito kurang nirakati
 Nyambut gawe rino wengi
 Lali dino lali marang Gusti

Seng disuwun Ridho Ilahi
 Sugeh dunyo yo sugeh ati
 Urep kudu manfaati
 Sepodo-podo neng jagat iki

Waqi'ah ayo Waqi'ah
Ayo podo seneng moco Waqi'ah
Waqi'ah ayo Waqi'ah
Mugo hajate enggal den ijabah

Monggo sami di dungani
Monggoh sami den amini
Waqi'ah an sampai mati.⁵⁶

6. Jamuan Bersama

Hal yang menjadikan tradisi ini mempunyai dampak yang mempererat tali silaturahmi antar jama'ah adalah ketika setelah selesai melaksanakan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah, para jama'ah duduk bersama di dalam pendopo dan diluar pendopo untuk menjamu makanan. Jamuan tersebut berasal dari pendopo tersebut, jamuannya berupa air mineral, gorengan, kue, jajan ringan dan sebagainya. Di sela-sela jamuan bersama, para jama'ah akan mengobrol dan terlihat saling membaaur sehingga kerukunan dirasakan oleh para jama'ah pasar waqiah.

D. Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dalam Pandangan Masyarakat

Setiap dari individu dalam mengikuti tradisi mempunyai perbedaan dari segi pemaknaan dan tujuan. Begitu halnya dengan para masyarakat yang mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah. Namun perbedaan pemaknaan dan tujuan dari mengikuti tradisi tersebut mempunyai esensi yang sama yaitu berdoa dan berdzikir kepada Allah SWT.

Guna mendapatkan hasil yang akurat, maka penulis menggali data melalui wawancara kepada berbagai narasumber. Dalam penelitian ini narasumbernya yaitu pengasuh (pendiri), ketua Majelis Pasar Waqi'ah, jama'ah yang mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah dan masyarakat umum yang tidak mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah.

A. Pendiri dan Ketua

1. Ustadz Yono Fahrurazi

⁵⁶ Yono Ngadiyono, *Buku Waqiah Majelis Dzikir dan Sholawat*, (Semarang 2019), h. 24.

Menurut beliau, pembacaan surat Al-Waqi'ah adalah salah satu mendekatkan diri kepada Allah yang mana dilakukan oleh para jama'ah pasar waqiah. Masyarakat lebih senang membaca Al-Qur'an walaupun hanya satu surat, dan mengajak untuk membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dengan istiqomah agar mendapatkan ketenangan hati dan rezeki yang berlimpah. Karena surat Al-Waqi'ah adalah surat kekayaan.⁵⁷

2. Ustadz M. Susanto

Beliau berpendapat bahwa jika kita ingin mendapatkan sesuatu yang kita inginkan maka dekatkanlah diri kita kepada Allah yaitu dengan cara beribadah kepadanya, berdoa, dan juga berusaha dengan kita membaca surat Al-Waqi'ah kita akan mendapatkan ketenangan hati dan rezeki yang berlimpah dan kaya, disini kaya bukanlah banyak harta, punya mobil mewah akan tetapi kaya disini adalah kaya hati.⁵⁸

B. Jama'ah Pengikut Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah

1. Bapak Kasmuin

Tujuan ikut serta dalam tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah adalah agar dikabulkannya doa yang dipanjatkan. Beliau adalah seorang pedagang sayur di sebuah pasar, setelah beliau rajin mengikuti kegiatan rutin dipendopo JPW setelah membaca surat Al-Waqi'ah dagangan beliau tidak pernah sepi dan selalu diberi rezeki yang melimpah.⁵⁹

2. Ibu Sari

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah adalah ingin mencari ketenangan hati, beliau merasakan efek dari pembacaan surat Al-Waqi'ah tersebut, beliau percaya bahwa surat Al-Waqi'ah jika dibaca dan diamalkan pasti akan ada dampak bagi pembacanya. Membuat rezekinya lancar misalnya dalam hal pekerjaan. Saat pelaksanaan tradisi ini beliau senantiasa berdoa untuk anaknya agar anaknya bisa diterima di pekerjaan dan ternyata doanya terkabulkan.⁶⁰

3. Ibu Maslekhah

⁵⁷ Wawancara Ustadz Yono (Pendiri Pendopo JPW) 10 Agustus 2022 pukul 22.01 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz M. Susanto (Ketua Pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.10 WIB.

⁵⁹ Wawancara bapak Kasmuin (Jama'ah pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.07 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sari (Jama'ah Pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.11 WIB.

Tujuan mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqiah di pendopo adalah ingin mencari ketenangan hati dengan mengikuti kajian rutin dimaksud supaya beliau menjadi manusia yang selalu mengingat Allah SWT dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya. Beliau selalu berdoa agar diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan selalu diberi rezeki yang berkah, selang beberapa kali beliau mengikuti kegiatan rutin di pendopo sekarang beliau merasakan dampak setelah membaca surat Al-Waqi'ah tersebut. ternyata do'anya terkabul.⁶¹

4. Ibu halimah

Tujuan beliau ikut tradisi ini adalah awalnya beliau hanya ingin mencari ketenangan hati, beliau adalah seorang pedagang sayur keliling namun setelah beliau rutin mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo JPW beliau merasakan dampaknya yaitu dagangannya tidak pernah sepi dan selalu habis terjual.⁶²

5. Bapak Ahmad

Tujuan beliau mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah adalah ingin mendapatkan *fadhilah* atau keutaman setelah membaca surat al-Waqi'ah. Beliau berdoa agar senantiasa dijauhkan dari macam bahaya yang menimpa keluarganya maupun semua warga yang mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di pendopo JPW.⁶³

6. Bapak Ibnu

Tujuan beliau ikut serta dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini adalah ingin mengirimkan do'a kepada keluarga yang sudah meninggal. Beliau meyakini bahwa dengan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah bisa ditujukan kepada mereka yang berada di alam kubur, karena kegiatan tradisi pembacaan al-Waqi'ah ini dibarengi dengan tahlil, jadi mereka yang berada di alam kubur mendapatkan ketenangan dan ketentraman.⁶⁴

C. Masyarakat Umum yang Tidak Mengikuti Tradisi Pembacaan surat Al-Waqi'ah

⁶¹ Wawancara dengan ibu Maslekhah (Jama'ah Pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.13 WIB.

⁶² Wawancara dengan Ibu Halimah (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022 pukul 17.00 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Ahmad, 14 Agustus 2022, Pukul 17.10 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Ibnu, 14 Agustus 2022, Pukul 17.20 WIB

Karena tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah sifatnya tidak wajib ada beberapa masyarakat yang tidak mengikutinya. Alasannya beragam seperti ada yang masih bekerja dan juga ada yang kecapean karena seharian bekerja dan alasan lainnya. Walaupun tidak mengikuti tradisi pembacaan di pendopo namun mereka sangat mendukung penuh dengan diadakannya tradisi tersebut dan mereka juga mengaku mendapatkan dampak positif dan keberkahan.

1. Bapak Sutris

Beliau merasakan bahwa walaupun tidak mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pendopo JPW, dan hanya mendengarkan dari rumah keberkahan didapatkan. Pengalamannya yaitu suatu ketika do'a setelah pembacaan surat Al-Waqi'ah dilantunkan dan beliau mengaminkan sambil membaca do'a pribadi agar dagangannya tidak pernah sepi. Hasilnya dikabulkan doa tersebut oleh Allah SWT.⁶⁵

2. Ibu Umi

Beliau merasakan ketenangan hati ketika mendengar ayat demi ayat yang dilantunkan ketika tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah dimulai. Pengalaman beliau yaitu ketika seharian bekerja tubuhnya merasa lelah dan masih ditambah ada permasalahan dikantornyasehingga hati merasa tidak tenang dan gelisah. Namun ketika mendengar suara lantunan pembacaan surat Al-Waqi'ah, hatinya merasa menjadi tenang.⁶⁶

3. Ibu Aminah

Beliau merasakan walaupun tidak ikut dalam tradisi pembacaan di pendopo akan tetapi beliau merasakan dampaknya, yaitu ketika beliau mendengar dari rumah beliau senantiasa mengaminkan doa dan melantunkan doa ketika itu beliau sedang terlilit hutang karena usahanya lagi sepi. Lalu beliau melantunkan do'a pribadi lalu doa'a beliau dikabulkan oleh Allah Berkat tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara Bapak Sutris (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022, Pukul 15.45 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Umi (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022, Pukul 15.55 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Aminah (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022, Pukul 16.10 WIB.

BAB IV

ANALISIS TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-WAQI'AH OLEH JAMAAH PASAR WAQIAH, KECAMATAN PALEBON, KOTA SEMARANG.

A. Praktik Pelaksanaa Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di Majelis Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang.

Agama Islam yang ada di Indonesia khususnya di Jawa mempunyai ragam karakter yang unik. Hal tersebut tak lepas dari adanya akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal. Jika dilihat dari tatanan sosiologis agama Islam merupakan fenomena sosio kultural hingga perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Tak heran jika setiap wilayah mempunyai tradisi yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama. Aneka ragam tersebut menjadi sesuatu yang unik sehingga menunjukkan adanya ikatan yang sangat erat antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Menengok secara detail terdapat dua peran Islam sebagai ajaran pendatang dalam melakukan penyesuaian terhadap tradisi lokal, yaitu Islam memiliki fungsi sebagai konsepsi budaya dan realitas budaya. Konsepsi budaya tersebut menurut para ahli di terjemahkan sebagai "*great tradition*" yaitu tradisi besar. Sedangkan realitis budaya diterjemahkan sebagai "*little tradition*" yaitu tradisi kecil. Tradisi besar Islam adalah ajaran alami yang mempunyai sifat tidak bisa dihilangkan yang mengakar dalam agama. Ajaran tersebut mencakup konsepsi keimanan dan hukum Islam yang dimiliki yang menjadi pokok inspirasi dalam pola pikir dan bertindak. Tradisi kecil Islam menaungi unsur norma, konsep dan aktivitas masyarakat sehingga menghasilkan karya beraneka ragam karakter budaya Islam di berbagai lingkungan masyarakat.⁶⁸

Ajaran yang telah hadir sebelum Islam datang memberikan nuansa bahwa Islam mempunyai sifat yang fleksibel (tidak kaku). Dalam lingkup masyarakat Jawa relasi ajaran Islam tidak akan terlepas oleh akulturasi agama Hindu, Budha dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Praktik tersebut tentu tidak ada anggapan saling benar atau salah sesuai dengan teori fenomenologi yang dikenal oleh J.H. Lambert yang kemudian dikembangkan oleh Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi mengajarkan untuk senantiasa membuka diri dari berbagai hal informasi, dari mana asalnya tanpa melakukan prakonsepsi pemikiran

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 13.

individu, perlahan menilai dengan berbagai hal sudut pandang. Phenomena tersebut dating dengan leluasa sedang tugas kita hanya mendengarkan, bertanya dan memahami pola serta esensi yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada dilapangan dengan cara pendalaman mengenai latar belakang keadaan saat ini serta interaksi sosial baik secara individu maupun kelompok yang ada di masyarakat dapat diketahui bahwa, Tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pendopo JPW merupakan sebuah fenomena sosial dalam rangka penerimaan hadirnya Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya bisa digolongkan ke dalam tiga runtutan yaitu, tahap pembacaan dan pasca pembacaan.

Tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo JPW dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Sabtu malam. Awal mula tradisi ini muncul pada tahun 2017 silam atau sekitar enam tahun yang lalu diadakan secara keliling setiap hari Senin Legi dan dibarengi dengan kegiatan selapanan, masyarakat yang mengikuti sudah tersebar ke seluruh daerah sekitar Plebon, Bangetayu, dan Bugen. Akan tetapi setelah adanya pandemi covid-19 kegiatan setiap senin legi tidak diadakan lagi akan tetapi hanya berjalan di dalam pendopo JPW, dan masyarakat yang mengikuti juga masih banyak. Masyarakat memahami dan merasakan bahwa dengan mengikuti kajian rutin ini maka akan mendapat ketenangan secara lahir dan batin serta sebagai sarana berdoa dalam urusan dunia maupun akhirat. Urusan dunia contohnya seperti ingin dilancarkan rizekinya dan kesembuhan penyakit. Sedangkan doa terkait urusan akhirat yaitu terselamatkan dari siksa neraka dan digolongkan dalam umat yang beriman. Dari itu penulis berupaya menggali pemaknaan yang tepat terkait *living Qur'an* dalam tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo JPW.

Living Qur'an merupakan sebuah upaya guna mencapai pengetahuan dari praktik, budaya, tradisi serta tindakan di masyarakat yang diilhami dari adanya Al-Qur'an sehingga menjadi satu kesatuan. Tradisi pembacaan surat Al-Waqia'ah memiliki perbedaan pelaksanaan yang awalnya dilakukan secara berkeliling atau berpindah-pindah dan dilaksanakan setiap hari Senin legi dan dibarengi dengan kegiatan selapanan. Namun demikian tidak mengubah esensi tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah tersebut.

Tahap pelaksanaan pembacaan surat Al-Waqi'ah terdapat tiga tahap yaitu pra atau, pelaksanaan dan setelah pembacaan. Tahapan pra pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yaitu:

1. Melantunkan Shalawat

Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW adalah doa kita kepada Allah SWT. Shalawat nabi secara harfiah berarti doa kita agar Allah menambah belas kasih dan keagungan kepadanya. Sementara salam untuk Nabi adalah doa kita Allah menambah derajat yang sangat tinggi.

Melantunkan sholawat bersama-sama dengan diiringi hadroh JPW, tujuannya untuk mengucap syukur kita umat manusia terhadap Rasulullah SAW sebagai penghulu segenap manusia.

2. Pembagian Bancaan

Ketika masyarakat mulai berdatangan ada pembagian bancaan yang telah disediakan yaitu dalam bentuk nasi dan cemilan seperti Nasi Kuning, Nasi Urup, dan Air mineral dan berbagai makanan lain.

Setelah tahapan pra pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah selesai masuk dalam pelaksanaan yaitu:

1. Pembacaan Tawasul

Tujuan dari pembacaan tawasul adalah untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶⁹ Hal tersebut sesuai dengan Qur'an surat Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.* (Q.S Al-Maidah 35).⁷⁰

Demikian yang dilakukan oleh Jama'ah pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo Pasar Waqiah anjuran yang sudah ada didalm Al-Qur'an. Melalui pembacaan tawasul, para jama'ah senantiasa mengingat Rasulullah dan para

⁶⁹ Ahmad Fiaz, "Tawasul dalam Perspektif Hadis Nabi", (Skripsi S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015, h.23.

⁷⁰ Kemenag RI, "Al-Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia", (Surabaya: Fajar Mulya, 2006), h, 113.

sahabatnya, uama terdahulu dan seseorang yang dinilai mempunyai ketaatan kepada Allah.

2. Pembacaan Surat Al-Waqi'ah

Proses pembacaan surat al-Waqi'ah dilakukan rutin setiap hari Rabu dan Sabtu malam pukul 19.30 WIB atau setelah sholat isya' dan diakhiri pukul 21.30 WIB. terbuka untuk masyarakat umum. Tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini setelah proses pembacaan tawasul selesai dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Waqi'ah dan dilakukan secara bersama-sama sebanyak satu kali. Masyarakat yang mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqiah ini sadar bahwa pahala yang memiliki output hati terasa tenang, sarana berdoa melancarkan berbagai kesulitan baik itu urusan dunia maupun urusan akhirat.

3. Pembacaan Doa Al-Waqi'ah

Berdoa adalah memohon kepada Allah sangat dianjurkan bagi tiap muslim. Sebab doa adalah salah satu bagian dari ibadah dan memberikan pelajaran untuk selalu mengingat dan meminta bantuan kepada sang pencipta. Lantunan doa dipimpin oleh Ust. Yono dan di aminkan oleh seluruh jama'ah,

4. Pembacaan Kitab

pembacaan kitab yang dimaksud adalah kitab Fiqih, untuk pembacaan kitabnya dipimpin oleh Ust Yono dan para jama'ah menyimakinya, pada saat JPW masih dilaksanakan dengan keliling kegiatan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah tidak dibarengi dengan pembacaan kitab akan tetapi hanya kultum, namun untuk sekarang dibarengi dengan pembacaan kitab yaitu kitab Fiqh.

5. Melantunkan Syi'ir Jama'ah Pasar Waqiah

Setelah selesai pembacaan kitab, lalu melantunkan syi'ir di iringi dengan hadroh JPW dilantunkan secara bersam-sama. Tujuannya melantunkan syi'ir ini adalah supaya para jama'ah selalu mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah secara istiqomah dan selalu mengingat Allah SWT.

Setelah melantunkan syi'ir maka berakhir sudah pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah tersebut. Selanjutnya aka ada acara pasca tradisi pembacaan surat Al-Waqiah yaitu:

a. Jamuan Bersama

Dalam sebuah tradisi jawa apapun itu tidak asing lagi dengan yang Namanya bancaan atau jamuan bersama. Kegiatan tersebut adalah berkumpul, makan, dan berbincang bersama. Jamuan tersebut bisa dikatakan sebagai wujud adanya nilai kebersamaan, kerukunan dan kesederhanaan. Kebersamaan inilah yang mempengaruhi tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah mempunyai dampak positif terhadap hubungan sosial yaitu yang menjadikan masyarakat dan para jamaah pasar waqiah lebih kompak dan hubungan silaturahmi semakin erat. Hubungan baik inilah yang nantinya akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam surat Al-Hujurat ayat 10 memberikan pesan bahwa semua orang mukmin merupakan saling berhubungan dan berasal dari satu nasab. Sehingga penting membangun hubungan baik dan membantu antar sesama.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu dimainkanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S Al-Hujurat: 10).⁷¹

Pengamatan penulis mengenai tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah Plebon, Semarang. Sejatinya mendapatkan suatu fenomena yang ada kaitannya dengan kepercayaan para masyarakat terkhusus JPW, Palebon, Semarang dengan memaknai surat al-Waqi'ah melalui tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah. Tampak bahwa para masyarakat menganggap serius pelaksanaan tradisi ini, dan tidak mengaggap tradisi ini supaya tetap lestari saja, melainkan masyarakat benar-benar melaksanakan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan dengan tidak mencurangi dan menambah atau mengurangi aktivitas yang lain yang tidak berhubungan dengan pelaksanaannya.

⁷¹ Kemenag RI, “Al-Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia”, (Surabaya: Fajar Mulya, 2006), h, 516.

Fenomena tersebut diinterpretasikan oleh penulis sebagai suatu respon dari masyarakat, khususnya para jama'ah pasar waqiah terhadap *fadhilah* yang terdapat dalam surat Al-Waqi'ah, pernyataan yang dituturkan oleh masyarakat pendukung tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yang melaksanakan dengan sungguh-sungguh, yaitu tidak ingin adanya pergeseran makna dan berkurangnya nilai yang terkandung dalam *fadhilah* surat Al-Waqi'ah.

Fenomena kedua yang penulis dapati adalah pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yang awalnya dilaksanakan setiap hari Senin Legi masyarakat menganggap hari itu adalah hari yang istimewa karena bertepatan dengan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah itu mulai dilaksanakan, lalu seiring berjalannya waktu pandemi covid-19 muncul di Indonesia dan tidak dianjurkan menggelar acara yang melibatkan orang banyak, lalu sekarang dilakukan secara rutin di dalam Pendopo. Awal mula tradisi ini muncul adalah dari dakwah yang disampaikan oleh Almaghfirullah K.H. Moh. Badruddin Anwar. Mengenai *fadhilah* yang terdapat pada surat Al-Waqi'ah dan menyebutkan bahwa surat Al-Waqi'ah adalah surat kekayaan. Apabila membaca sebanyak 41 maka rezekinya akan melimpah.

Hasil kajian ditemukan penulis bahwa belum ada ditemukan tradisi yang serupa dengan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yang di temukan di pendopo JPW, Palebon, Semarang tersebut yang melibatkan pemilihan hari pada pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah. Biasanya tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah dilakukan di pondok pesantren dan mempunyai urutan tersendiri, dari segi bacaan doa, yang teriring saat dan sebelum pembacaan surat Al-Waqi'ah. Salah satu contoh terdapat pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pondok PesantrenTerpadu Ibnu Nafis Depok, yang mana sebelum pelaksanaan pembacaan surat Al-Waqi'ah membaca Asmaul Husna terlebih dahulu secara bersama-sama, dan doa di akhir pembacaan.

Sedangkan untuk persamaan fenomena tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yang ditemukan penulis di Pendopo JPW dan di berbagai daerah lain yang diteliti oleh penulis antara lain kesamaan pada motif pengadaaan tradisi. Kesamaan motif ini berasal dari kepercayaan masyarakat pendukung dalam tradisi kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai rejilius dan memegang teguh perintah agama, dalam kasus ini adalah masyarakat

pendukung sangat menjunjung tinggi rasa taat kepada prinsip-prinsip Agama Islam. Motif keagamaan yang berkembang di masyarakat tersebut mengakibatkan kemunculan tradisi kebudayaan yang bercorak agama pula.

Demikian fenomena tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah merupakan fenomena sarat akan makna bagi masyarakat pendukung yang terlibat juga memiliki fungsi untuk memupuk rasa taat para jama'ah kepada Allah SWT melalui kitab suci yang telah diturunkan oleh-Nya. Tradisi ini sekaligus menunjukkan suatu fenomena bahwa manusia mengakui bahwasannya kuasa Allah sangatlah mutlak diluar kapasitas kemampuan manusia biasa melalui segala mukjizat-Nya yang salah satunya diwujudkan melalui kitab suci Al-Qur'an. Wujud syukur dan pengakuan dari manusia inilah yang selanjutnya termanifestasi dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah.

B. Pemaknaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang

Pelaksanaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah yang dilakukan secara rutin yang awalnya hari Senin Legi dan diadakan secara keliling, akan tetapi sekarang ada perubahan jadi dilaksanakan pada Hari Rabu dan Sabtu, dimuali setelah sholat Isya', dan sudah berjalan selama enam tahun walaupun ada perubahan pelaksanaan akan tetapi para jama'ah mengakui bahwa mau dilaksanakan hari apapun tetap mengikuti. Kesepakatan dilaksanakan di adakan di area pendopo karena, adanya pandemi covid-19 yang tidak boleh melaksanakan kegiatan secara berkerumun, lalu disepakati diadakan di area pendopo saja dan pengikutnya tetap banyak, tidak berkurang. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan dari salah satu jama'ah yang termotivasi mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah dengan alasan dilaksanakan di area pendopo jadi lebih tahu tempatnya pasti tidak berpindah-pindah tempat seperti dilaksanakan pada hari Senin Legi.⁷² Faktor lain yang membuat tradisi ini tetap berjalan meskipun ada perubahan pelaksanaan adalah adanya tingkat religiusitas yang ada pada diri jama'ah pasar waqiah.

Keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah tentu memiliki motif yang berbeda-beda sesuai pengalaman, latar belakang pengetahuan dan kondisi setiap individu. Melalui pendekatan fenomenologi, disini peneliti bisa

⁷² Wawancara dengan Ibu Maimu Jamaah Pasar Waqiah, tanggal 20 Agustus 2022 pukul 19.30 WIB.V

mengetahui adanya beberapa pemaknaan terkait tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah oleh JPW, Palebon, Pedurungan, Semarang. Berikut pemaknaan para jama'ah terhadap tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah:

a. Mendekatkan Diri kepada Allah.

Ada berbagai macam cara mendekatkan diri kepada Allah. Artinya adalah mendekatkan diri kepada Allah merupakan senantiasa mengingatnya di dalam semua kondisi. Selain itu mendekatkan diri kepada Allah juga bisa diwujudkan dalam berbagai praktik keagamaan baik dari sifatnya wajib atau murni kewajiban agama misalnya shalat serta praktik keagamaan yang sifatnya tidak wajib dan diciptakan oleh manusia sendiri misalnya tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini.

Pembacaan surat al-Waqi'ah sama saja melantunkan dzikir sebab ayat yang dilantunkan merupakan *kalamullah*. Sehingga perbuatan tersebut semakin mendekatkan diri kepada Allah dan berpengaruh kepada sikap maupun tindakan yaitu berjiwa Qur'ani sebagaimana pemaknaan Ust Yono. "pembacaan surat al-Waqi'ah menjadikan para jama'ah memiliki jiwa qur'ani. Walaupun membaca dan tidak mengerti maknanya akan muncul sikap ataupun perilaku sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Ayat demi ayat yang dibaca memberikan aura positif terhadap pembacanya. Pengalaman yang saya dapatkan setelah membaca surat al-Waqi'ah adalah merasa mendapatkan ketentraman jiwa dan mendapat penjagaan dari Allah sehingga ketika bertingkah laku berhati-hati".⁷³

Pengalaman yang didapat Ustadz Yono menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah menjadikan diri semakin taat kepada Allah. Indikator dari semakin taat yaitu selalu berhati-hati dalam bertingkah laku karena merasa ada Allah di setiap langkahnya serta berusaha menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya.

b. Menjauhkan dari Kemiskinan

Surat al-Waqiah mampu menjauhkan para pembacanya agar terhindar dari kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan disini dalam artian miskin harta dan hati. Orang yang membaca surat ini tidak akan pernah hidup miskin secara materi.

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Yono, 17 September 2022 pukul 17.00 WIB.

Selain itu, ia juga akan menjadi orang yang hina dan miskin hatinya (selalu merasa berkecukupan) dalam setiap situasi.

Menurut Ustadz Susanto selaku ketua Majelis JPW, mengatakan bahwa: “Surat Al-Waqi’ah dalam arti suratnya menjelaskan tentang hari kiamat akan tetapi dibalik itu semua surat Al-Waqi’ah mempunyai *fadhilah* yang sangat dahsyat yaitu bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah bagi para pembacanya, jika dibaca dengan istiqomah maka tidak menutup kemungkinan bisa terjadi. Rezeki itu bukan cuman harta, akan tetapi juga syukur bisa kaya hati (orang yang merasa cukup)”.⁷⁴

c. Sarana Mendapatkan Keberkahan Hidup

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberkahan diartikan sebagai karunia yang berasal dari tuhan yang menjadikan kehidupan manusia terhadap kenikmatan.⁷⁵ Berkah merupakan sebuah kenikmatan yang diberikan Allah untuk hambanya sebagai makhluk hidup. Semua manusia di muka bumi ini tentu akan mendapatkan kenikmatan hidup sebab hal itu bisa dicari. Keberkahan atau kenikmatan hidup sebab hal itu bisa di cari. Keberkahan atau kenikmatan hidup sejatinya didapatkan ketika seseorang melakukan berbagai usaha yang dimiliki dampak positif baik dalam bentuk usaha yang bertujuan untuk dunia dan akhirat.

Tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah sendiri bagi para jam’ah dimaknai sebagai salah satu sarana mendapatkan keberkahan hidup dengan melihat realitas yang sudah dirasakan. Mereka mempercayai bahwa Al-Qur’an memberikan berkah ketika sering dibaca, didengarkan maupun dipahami kandungannya, seperti surat yang terdapat dalam Al-Qur’an yaitu surat Al-Waqi’ah jika dibaca dengan istiqomah maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan *fadhilah* bagi pembacanya yaitu berupa rezeki yang berlimpah. Ibu Sari selaku jama’ah yang telah mengikuti tradisi ini selama bertahun-tahun mengungkapkan bahwa keberkahan yang diperoleh dari pembacaan surat Al-Waqi’ah itu nyata dan bisa dirasakan

“Awalnya saya hanya mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah ini cuman berharap mendapat ketenangan hati dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Namun lambat laun saya sadar dan merasakan bahwa dengan melaksanakan tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah ini jika dibaca dengan istiqomah bisa mendatangkan rezeki yang berlimpah. Misalnya saat

⁷⁴ Wawancara Ustadz Susanto, 17 September 2022 pukul 17.00 WIB

⁷⁵ Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Victory inti Cipta: Jakarta, 2010), h. 53

pelaksanaan saya senantiasa berdo'a agar anak saya bisa diterima pekerjaan dan ternyata terkabullah doa tersebut".⁷⁶

Sama halnya yang dirasakan ibu Sari, Bapak Sutris yang hanya mendengarkan lantunan pembacaan surat Al-Waqi'ah dari rumah juga memaknai bahwa tradisi tersebut menjadi dalam keberkahan yang diperoleh yaitu lancer rezeki dalam hal usaha perdagangan.

“ Walaupun tidak ikut tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di Pendopo JPW, dan mendengarkan dari rumah namun saya tetap mendapat keberkahan. Pengalamannya yaitu suatu ketika do'a setelah pembacaan surat dibacakan lalu beliau mengaminkan sambil membaca doa pribadi agar dagangannya tidak pernah sepi, hasilnya dikabulkan doa'anya".⁷⁷

Surat Al-Waqi'ah dalam Al-Qur'an tentunya mengandung banyak rahasia dan mukjizat bagi terbukanya pintu rezeki dari Allah Swt. Barang siapa yang ingin mendapat rizki yang melimpah aka bacalah surat Al-waqi'ah. Carilah rahasianya dan amalkanlah dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw. juga mengakui bahwa surat Al-Waqi'ah mempunyai mukjizat bagi terbukanya pintu rezeki yang melimpah.⁷⁸ Nabi Muhammad Saw. mengatakan dalam sebuah hadisinya yang berbunyi:

عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: سُورَةُ الْوَاقِعَةِ سُورَةُ الْغِنَى فَاقْرُؤُوهَا وَعَلِّمُوها
أَوْلَادَكُمْ.

“Dari Anas dari Rasulullah Saw. beliau bersabda: “Surat Al-Waqi'ah adalah surat kekayaan. Maka, bacalah dan ajarkan kepada anak-anak kalian.” (HR. Ibnu Marduwaih).

Dari sabda Nabi Muhammad Saw. menandakan bahwa kita tidak hanya dituntut untuk membaca surat Al-Waqi'ah setiap hari karena bisa mendatangkan keajaiban yaitu berupa rezeki yang melimpah. Lebih dari itu beliau juga menuntut kita untuk mengajari anak-anak kita untuk membaca surat Al-Waqi'ah. Jika surat ini tidak mengandung kedahsyatan sama sekali, mustahil beliau mengatakan sedemikian. Anjuran ini juga telah diamalkan oleh para sahabat, tabi'in, tabiit tabiin, dan juga

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sari 13 Agustus 2022 pukul 22.11 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sutris 14 Agustus 2022, Pukul 15.45 WIB

⁷⁸ Almas Abyan AlFatif, *Surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*, cet. I, (Yogyakarta: Saufa, 2016),

generasi setelahnya secara istiqamah.⁷⁹

d. Menenangkan Hati dan Pikiran

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia akan dihadapkan oleh permasalahan khususnya dalam urusan duniawi. Untuk menyelesaikannya dengan cara membuat hati dan pikiran tenang melalui berbagai aktivitas. Bagi para jama'ah pasar waqiah mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah adalah solusi untuk menenangkan hati dan pikiran. Seperti yang dituturkan Ustadz Yono selaku pendiri JPW.

“Terlepas paham atau tidaknya para jama'ah terhadap kandungan dari Al-Qur'an terkhusus surat Al-Waqi'ah, namun ketika membacanya dengan sepenuh hati maka perasaan tenang akan didapatkan. Pengalaman saya sendiri ketika melaksanakan pembacaan surat Al-Waqi'ah adalah seolah-olah muncul perasaan tentram dan nyaman”.⁸⁰

Bukan hanya dirasakan pada jama'ah yang mengikuti saja ketenangan hati dan pikiran juga dirasakan oleh masyarakat yang mendengarkan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah dari rumah. Ibu Umi merupakan salah satu masyarakat yang tiap kali hanya bisa mendengarkan suara dari rumah karena keterbatasan waktu, seliau mengatakan “Ketika seharian Lelah dan ada permasalahan pekerjaan sehingga hati merasa tidak tenang dan gelisah. Namun ketika mendengar suara lantunan ayat demi ayat dalam pembacaan surat Al-Waqi'ah, hatinya terasa tenang”.⁸¹

Dari pengakuan diatas maka bisa dipahami bahwa tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah menjadi solusi dalam menenangkan hati dan pikiran dari berbagai permasalahan. Ayat-ayat yang dilantunkan dan didengarkan disinyalir memberikan suasana penuh kedamaian. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan janji Allah bahwa ketika kita dekat dengannya yaitu salah satunya adalah melalui membaca dan mendengar Al-Qur'an maka akan mendapatkan ketenangan. Hal ini tertuang dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28.

⁷⁹ Abdillah Firmanzah Hasan, *15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah*. (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h. 19.

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Yono, 17 September 2022 pukul 17.00 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Umi 14 Agustus 2022, Pukul 15.55 WIB.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingati Allah lah hati menjadi tentram,” (QS. Ar-Ra’ud: 28).⁸²

Masyarakat yang tidak mengikuti tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah secara langsung di pendopo atau hanya sebatas mendengarkan dari rumah, sejatinya lantunan ayat demi ayat dari surat Al-Waqi’ah bisa didengarkan melalui perangkat elektronik. Namun, mendengarkan secara langsung lebih memberikan energi ketenangan yang kuat. Ibu Umi mengibaratkan ketika kita mendengarkan secara langsung tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah, kit aitu seolah sedang berdialog dan bertemu secara langsung dengan orangnya. Sehingga apa yang dibicarakan, dikatakan dan dirasakan akan tersampaikan tanpa sekat. Sedangkan ketika kita mendengarkan tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah melalui perangkat elektronik maka terkadang apa yang dibicarakan tidak tersampaikan secara maksimal sehingga auranya berbeda dengan berdialog secara langsung.

Ketenangan hati dan pikiran yang telah dirasakan oleh para jama’ah tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah juga mengindikasikan adanya peran agama dalam mempengaruhi hati dan pikiran. Ketika tingkat keagamaan tinggi maka semakin tenang pula hati dan pikiran seseorang. Disini agama hadir melalui bingkai tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah dalam pemenuhan kebutuhan dalam bentuk ketenangan. Peran agama sendiri memberikan jalan serta penenang bagi jiwa-jiwa yang gelisah.⁸³

e. Menjauhkan dari Utang

Surat Al-Waqi’ah pantas disebut sebagai surat yang penuh berkah. Keberkahannya bukan hanya mampu menjauhkan kemiskinan dan mendatangkan rezeki. Lebih dari itu, ia juga bisa menjadi solusi atas utang yang melilit. Ibu Aminah jama’ah tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah beliau mengikuti tradisi ini dari di bentuknya majelis JPW didirikan dan dilaksanakan hari Senin Legi, beliau selalu menunggu hari istimewa itu. Beliau memaknainya sebagai do’a pelunas hutang beliau

⁸² Kemenag RI, “Al-Quran dan Terjemah Bahasa Indonesia”, (Surabaya: Fajar Mulya, 2006), h, 249.

⁸³ Zakiyah Drajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 61.

mengatakan hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan sesuai dengan pengalaman yang pernah dialaminya.

“Menurut saya, memaknai tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah dengan pelunasan hutang, bagaimana tidak ketika ayat demi ayat dilantunkan lalu disambung dengan do’a lalu saya mengaminkan dengan do’a pribadi agar hutang saya segera terlunasi, lalu selang beberapa minggu usaha yang telah dibangun bangkit kembali lalu bisa dibayarkan hutangnya. Do’a tersebut di kabulkan oleh Allah berkat ke istiqomahannya beliau dalam mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah”.⁸⁴

Melalui pengalaman Ibu Aminah agar kita bisa keluar dari masalah utang yang melilit, sebaiknya mulai dari sekarang mengamalkan surat al-Waqi’ah. Jika rutin membacanya seriap malam sebagai wirid, insya Allah tidak akan tertimpa utang yang melilit.

f. Mengirim Do’a kepada Orang Meninggal

Sudah menjadi hal yang sudah biasa bagi masyarakat terkhusus para jama’ah pasar waqi’ah mengirimkan do’a kepada kerabat, saudara, warga atau orang yang sudah meninggal dunia. Kegiatan keagamaan tersebut yang secara khusus ditunjukkan untuk memberikan do’a kepada orang yang sudah meninggal seperti tahlinan kematian, tahlinan Kamis malam Jum’at. Bukan hanya itu para jama’ah juga memaknai tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah sebagai sarana untuk mengirimkan do’a kepada orang-orang yang sudah mendahului mereka. Para jama’ah tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah percaya bahwa orang yang berada di dalam kubur bisa mendengar do’a dan lantunan ayat suci al-Qur’an yang kita kirimkan. mendo’akan orang yang sudah meninggal melalui kegiatan tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah para jama’ah berharap agar pihak yang dikirimkan do’a bisa dijauhkan dari siksa kubur dan bisa tenang di akhirat.

Salah satu jama’ah pasar waqiah yang ikut tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah dan memaknai tradisi tersebut sebagai sarana untuk mengirimkan do’a kepada orang yang meninggal adalah Bapak Ibnu.

“Tujuan saya ikut serta dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah ini adalah ingin mengirimkan do’a kepada keluarga yang telah meninggal. Saya meyakini bahwa dengan mengikuti tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah ini bisa mengirimkan do’a kepada keluarga yang telah meninggal, karena dalam kegiatan

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Aminah, 14 Agustus 2022, pukul 17.00 WIB.

tradisi ini diadakan tahlilan. Jadi mereka yang berada di alam kubur semoga mendapatkan ketentraman dan ketenangan”.⁸⁵

Dampak positif dari pemaknaan tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah sebagai sarana mengirimkan do’a kepada orang yang telah meninggal tentu saja selalu mengingat orang-orang yang telah berjasa selama hidupnya baik secara langsung maupun tidak. Selain itu sebagai pengingat bahwa manusia nantinya akan meninggal.

g. Merekatkan Tali Silaturahmi

Tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah mengumpulkan banyak orang yang berada di seluruh daerah tanpa membedakan jenis usia, kelamin, profesi dan latar belakang pendidikan. Semua berbaur menjadi satu. Hal tersebut dikarenakan tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah memang diselenggarakan untuk umum dan tanpa paksaan. Berkumpulnya masyarakat dalam satu kegiatan memunculkan interaksi antar warga. Sehingga warga dekat dengan warga yang lain dan lebih saling mengenal. Ustadz Yono selaku pendiri adanya tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah mengungkapkan bahwa dengan adanya tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah hubungan masyarakat satu dengan yang lain menjadi kompak dan rasa kekeluargaannya meningkat. Sehingga tali silaturahmi masyarakat menjadi erat.

“kegiatan tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah berdiri sejak enam tahun yang lalu, kegiatan diadakan secara berkeliling dari daerah satu ke daerah lain, setelah adanya pandemi tidak berkeliling lagi dan dilaksanakan di area Pendopo. Menurut saya mau diselenggarakan dimana saja tempatnya tidak mengurangi kekompakan antar satu jama’ah dengan jama’ah yang lain. Tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah bukan hanya memiliki dampak secara spiritual saja namun juga berdampak pada hubungan sosial bermasyarakat. Pengalaman saya ketika melaksanakan tradisi pembacaan surat Al-Waqi’ah adalah merasakan kebahagiaan bisa bersama-sama mencari pahala sehingga ketika membaca menjadi semangat serta perasaan Bahagia bisa melihat suasana guyup rukun antar masyarakat.”⁸⁶

Fakta yang terlihat di Majelis JPW pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah membuktikan bahwa tradisi tersebut memiliki dampak positif bagi hubungan sosial kemasyarakatan yaitu tali silaturahmi yang kuat.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Ibnu, 14 Agustus 2022, Pukul 17.20 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Yono, 14 Agustus 2022, Pukul 16.30 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai fenomena Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah, penulis mendapatkan hasil berupa beberapa hal yang dapat dimaknai melalui tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di Majelis Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang. Pemaknaan tersebut antara lain:

1. Makna Religius

Peningkatan keyakinan pada Tuhan dan agaman terjadi ketika dipicu oleh aktivitas religius yang dilakukan secara berulang dan disertai dengan proses tertentu yang dianggap sacral oleh para pengikutnya, hal tersebut serupa dengan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah yang terjadi di dalam Majelis Jama'ah Pasar Waqiah Palebon, Pedurungan, Semarang.

Melalui pengamatan dan sejumlah wawancara yang peneliti lakukan, Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah ini merupakan tradisi yang memiliki makna religius yang sangat kental. Kegiatan berupa pembacaan surat Al-Waqi'ah hingga selesai dan disertai doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT, membuat jama'ah pelaku tradisi merasa mengalami peningkatan rasa taat kepada Allah SWT dan mendapatkan berkah lain, seperti do'a langsung terkabul. Sejumlah warga yang tidak mengikuti kegiatan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah di dalam Pendopo dan hanya turut mendengarkan dari rumah lantunan surat al-Waqi'ah mengaku merasa mendapatkan manfaat berupa manfaat berupa keberkahan, hati merasa tenang, dan peningkatan rasa taat kepada Allah.

2. Makna Sosialitas

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat terlepas dari segala aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antar individu di manapun dan kapanpun. Oleh karena itu, pemaknaan sosialitas pasti akan selalu muncul dari setiap aktivitas yang melibatkan interaksi antar manusia, terlebih lagi dalam aktivitas yang terkait dalam tradisi atau adat istiadat yang sama.

Makna sosialitas dapat diperoleh sebagai akibat dari aktivitas yang dilakukan bersamaan oleh banyak orang di satu tempat yang sama, dalam kasus ini adalah Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang.

Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui makna sosialitas dari Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah adalah rasa persaudaraan yang semakin erat di antara Jama'ah Pasar waqiah selaku masyarakat pendukung tradisi ini. Kegiatan tradisi yang mengharuskan para jama'ah berkumpul didalam satu majelis untuk melakukan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah secara tidak langsung mendorong antara individu pelaku taradisi untuk saling bertegur sapa, mengobrol, dan sekedar menikmati waktu berkumpul untuk menikmati jamuan selepas tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan terhadap Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh Jama'ah Pasar Waqiah, Palebon, Pedurungan, Semarang dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah berasal dari kyai Almaghfirullah K.H. M. Badruddin Anwar. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren An-Nur 2 Malang pada saat itu memberikan ceramah tentang *fadhilah* dari surat Al-Waqi'ah jika dibaca dengan istiqomah akan mendapatkan kekayaan yang berlimpah karena surat Al-Waqi'ah adalah surat kekayaan. Ustadz Yono selaku alumni dari Pondok Pesantren An-Nur 2 Malang ketika itu sedang mendengarkan ceramah beliau, lalu beliau mendirikan sebuah Majelis yang bernama Majelis Jama'ah Pasar Waqiah atau sering disebut Pendopo. Awalnya tradisi ini berjalan setiap satu bulan sekali tepat di hari Senin Legi dan dilaksanakan secara keliling atau berpindah-pindah tempat, akan tetapi setelah adanya pandemi covid-19 kegiatan tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah ini lalu dilaksanakan di area pendopo dan dilaksanakan secara rutin setiap seminggu dua kali bertepatan di hari Rabu dan Sabtu.
2. Tata cara pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah sebagaimana yang telah diamati oleh penulis di lapangan yaitu:
 - a. Melantunkan sholawat bersama-sama dengan diiringi hadroh JPW, tujuannya untuk mengucap syukur kita umat manusia terhadap Rasulullah SAW sebagai penghulu segenap manusia.
 - b. Pembagian Bancaan yang telah disediakan untuk para jama'ah yang mulai berdatangan
 - c. Pembacaan tawassul oleh Ustadz Yono selaku pemimpin tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah
 - d. Pembacaan Surat Al-Waqi'ah oleh para jama'ah

- e. Pembacaan do'a oleh Ustadz Yono selaku pemimpin tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah
 - f. Pembacaan Kitab Fiqih
 - g. Melantunkan Syi'ir Jama'ah Pasar Waqiah
 - h. Jamuan Bersama
3. Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah memiliki berbagai nilai yang dapat dimaknai di antaranya adalah makna religius, dimana pengikut melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan keberkahan serta dapat menumbuhkan tingkat keyakinan dari para jama'ah sebagai pelaku tradisi yang merasa bertambah taat kepada Allah SWT. Makna kedua adalah makna sosialitas, dimana pelaksanaan tradisi ini dapat mempererat hubungan antar masyarakat setempat karena memiliki waktu untuk berkumpul untuk melaksanakan tradisi. Para jama'ah mengaku dapat memanfaatkan waktu saat dimulainya tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah dan pada saat jamuan untuk saling bertegur sapa.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai tradisi pembacaan surat Al-Waqi'ah di majelis jama'ah pasar waqiah. Menurut penulis masih dibutuhkan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema ini, sehingga memunculkan penemuan baru serta menambah khasanah keilmuan dalam ranah kajian *Living Qur'an*

Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna sehingga penulis yakin bahwa penelitian ini meninggalkan banyak kekurangan di dalamnya sehingga membutuhkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari berbagai pihak demi kemajuan serta terciptanya karya tulis ilmiah ini

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah Firmanzah Hasan, *15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah*. (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h. 19.

Abdillah Firmanzah Hasan, *15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah*. (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), h. 19.

Abdul Jawad Khalaf, *Madkhal ila al-Tafsir wa Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Bayan, 1996), h, 195.

Abdul Mustaqim *Metode Penelitian Living Qur'an: model Penelitian Kualitatif* dalam Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 69.

Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 18.

Abdulla Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Shulkhah dan Sahiroh Syamsuddin, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 121

Abed Al-Jabiri, *Post Traditionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso , (Yogyakarta: Lkis, 2000), h 2.

Ahmad Basith Salafudin, *Studi Living Quran Tradisi Pembacaan Surat Al Waqiah di Pondok Pesantren Tulungagung*. Al Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Hadis. Vol. 15, No. 1, Juni Tahun 2021, h. 111-138

Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an In Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, (ProQuest LLC, 2014), h. 147

Almas A. Al-Fatih. *Surat Yaasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*. Cet. 1 (Yogyakarta: Saufa), 2016, h. 85.

Almas Abyan AlFatif, *Surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*, cet. I, (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 68.

Almas Abyan AlFatif, *Surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*, cet. I, (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 68.

Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 13.

Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Victory inti Cipta: Jakarta, 2010), h. 53

Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), h. 16.

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5

Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction*, (London: OneWorld Publication, 2002), h. 2.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ghozali (Jamaah yang belum pernah mengikuti pembacaan surat Al-Waqi'ah di pendopo) pada tanggal 7 September 2022. Pukul 22.03.

Hasil Wawancara dengan bapak Suwardi, SE. Pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 09.00.

Hasil Wawancara dengan Ibu Maimu Jamaah Pasar Waqiah, tanggal 20 Agustus 2022 pukul 19.30 WIB.

Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 78-79.

Hsbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, MediaTor Vol 9 No 1 (Juni, 2008), h 163.

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Mughirroh Al- Bukhari, Op.Cit., hlm. 26.

Imam Fitri Qosi'in, *Pembacaan Al-Qur'an Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen (Study Living Qur'an)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Semarang 2018, hlm 33.

Imam Gunawan, *Metode penelitian Kuantitatif: Teori Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 160.

Joko Syahban, *Berbisnis Bersama Tuhan*, h. 84-85.

Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2000), hlm 15.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. II, vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 541.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, cet. II, vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 541-542.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999, Cet IX), h. 13.

M. Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qura'an Dalam Sahiron Syamsudin Metodologi Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h.37.

M.H Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora*, (Yogyakarta: Citra, 2013), hlm. 32

Meilanny Budiarti. *Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya*, Journal UNPAD, Vol 2. No. 1, Januari 2017, h. 104.

Mohammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.,5.

Mohammad Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 5.

Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Cirebon*, Ter. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu 2001), h. 11.

Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran, Dalam Sahiron Syamsudin Metodologi Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 49

Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1.

Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 2.

Natsir Zubaidi, *Mendesain Masjid Masa Depan* (Jakarta: Pustaka Insani Indonesia, 200), h. 29.

Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Prognatisme: Agama dalam Pemikiran Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2008) h. 68.

Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), h. 122.

Skripsi Ahmad Fiaz, *Tawasul dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Riau: S1 UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015), h.23.

Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 64.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 145.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 117.

Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah, dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), h. 72.

Syamsul Arifin, Psikologi Agama, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h.143.

Umuhanniek, *Tradisi Pembacaan QS. Al-Waqiah di Pondok Pesantren Terpadu Ibnun Nafis Kel. Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok (Study Living Quran)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021, h. 104.

Wawancara dengan ibu Maslekhah (Jama'ah Pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.13 WIB.

Wawancara dengan bapak Kasmuin (Jama'ah pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.07 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sutris (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022, Pukul 15.45 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ibnu, 14 Agustus 2022, Pukul 17.20 WIB.

Wawancara dengan Bapak Ahmad, 14 Agustus 2022, Pukul 17.10 WIB.

Wawancara dengan bapak Ust. H. Yono Ngadiono Fahrurazi, selaku ketua dan pemimpin pembacaan surat Al-Waqi'ah, (Rabu 16 Maret 2022).

Wawancara dengan Ibu Sari (Jama'ah Pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.11 WIB.

Wawancara dengan Ustadz M. Susanto (Ketua Pendopo JPW), 13 Agustus 2022 pukul 22.10 WIB.

Wawancara dengan Ibu Aminah (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022, Pukul 16.10 WIB.

Wawancara dengan Ibu Halimah (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022 pukul 17.00 WIB.

Wawancara dengan Ibu Umi (Jama'ah Pendopo JPW), 14 Agustus 2022, Pukul 15.55 WIB.

Wawancara dengan bapak Ust. H. Yono Ngadiono Fahrurazi, selaku pendiri Pendopo JPW, (Rabu 16 Maret 2022).

Zakiah Drajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 61.

Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2015), h. 36.

LAMPIRAN-LAMPIRAN










Hadirilah
NGAJI BARENG
 Pembacaan Waqiah
 Tahlil & Doa bersama
 Kajian kitab
 Setiap Rabu & Sabtu
 Pukul : 19.30 - 21.30 WIB
 Di Pendopo JPW
 Jl. Palebon Tengah II / 28
 Semarang
 Bersama : *Abah Yono N Fahrurozi*
 Pengasuh Majelis Dzikir, Sholawat, dan Ta'lim
 JAMA'AH PASAR WAQIAH (JPW)
 Hp. 081 225 739 000




Hadirilah
Ngaji
BARENG
 TERBUKA
 UNTUK
 UMUM

**Pembacaan Waqiah
 Tahlil dan Doa Bersama
 Kajian Kitab**

SETIAP HARI **RABU & SABTU**
 PUKUL **19.30-21.30 WIB**
 DI **PENDOPO JPW**

BERSAMA :
UST. H. YONO NGADIONO FAHRUROZI
 PENGASUH JPW KOTA SEMARANG

JL. PALEBON TENGAH II/28
 PEDURUNGAN, KOTA SEMARANG
 081225739000






Hadirilah
NGAJI BARENG
 Pembacaan Waqiah
 Tahlil & Doa bersama
 Kajian kitab
 Setiap Rabu & Sabtu
 Pukul : 19.30 - 21.30 WIB
 Di Pendopo JPW
 Jl. Palebon Tengah II / 28
 Semarang
 Bersama : *Abah Yono N Fahrurozi*
 Pengasuh Majelis Dzikir, Sholawat, dan Ta'lim
 JAMA'AH PASAR WAQIAH (JPW)
 Hp. 081 225 739 000





Hadirilah Ngaji Rutin

Jilid *Ngajib Ba Ta* & *Al - Qur'an*

Setiap Hari
Senin, Selasa, Rabu, Kamis, & Sabtu

Pukul 16.00 - 18.00 WIB

Tempat: **PENDOPO JPW**
Jl. Palebon Tengah II/28 Semarang
Hp. 081 225 739 000



AYO NGAJI !




PAKDE SUSANTO, SE
Ketua Majelis Dzikir, Sholawat Dan Taklim Jama'ah Pasar Waqiah
WA. 0816 424 0661



Ust. H. YONO N FAHRUROZI
Pengasah Majelis Dzikir, Sholawat Dan Taklim Jama'ah Pasar Waqiah
WA. 081 225 739 000

Pengajian Umum Rutin Rabu & Sabtu

**PEMBACAAN TAWASUL, QS WAQIAH, DOA
DAN
KAJIAN KITAB FIQH**

Infq & Shodaqoh

PUKUL :
19:30 WIB - 22:00 WIB

8915547113
AN. SUSANTOKASMUN

JOINT US :
JAMA'AH PASAR WAQIAH (JPW)
PALEBON KOTA SEMARANG

TEMPAT :
PENDOPO JAMA'AH PASAR WAQIAH
JL. PALEBON TENGAH II / 28 SEMARANG



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : ARISSA YULIA ARIYANI
NIM : 1804026111
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 18 Desember 2000
Alamat : Jalan Tambak Mulyo RT 08 RW 15, Kota Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No WA : 083162215816
E-Mail : syaarissa100@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Islam Taqwiyatul Wathon
2. MTS Negeri 02 Kota Semarang
3. MA Negeri 2 Kota Semarang
4. UIN Walisongo Semarang (Angkatan 2018)

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ IAT (Devisi Komunikasi dan Informasi 2020)

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat cengan senar-benarnya dan digunakan semestinya

Semarang, 2022

Penulis

ARISSA

1804026111